

**PEMBENTUKAN KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA  
SEKOLAH ADIWIYATA STUDI KASUS: DI SEKOLAH DASAR  
NEGERI TRISIK KABUPATEN KULON PROGO**

**TESIS**



Oleh:  
**Kumariyah**  
**21604251029**

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar  
Magister Pendidikan

**MAGISTER PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik, (2) Kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik, (3) Kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik, serta (4) Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian berlokasi di SD Negeri Trisik yang beralamatkan di Sidorejo Dk. XIII, Banaran, Kec. Galur, Kab. Kulon Progo, D.I. Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas tinggi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, studi pustaka, dan observasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber serta triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif mengikuti pendapat Miles & Huberman yakni reduksi data, sajian data, verifikasi data dan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran kesehatan lingkungan di SD Negeri Trisik dilakukan melalui: (1) Menetapkan kebijakan dan program-program yang mendukung Adiwiyata, seperti program SEMUTLIS dan AMERTA yang melibatkan siswa dalam kegiatan kebersihan, pengolahan sampah, dan penanaman tanaman. Kebijakan dan program kesehatan diri seperti dokter kecil dan kantin sehat sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan siswa; (2) Penerapan kurikulum berbasis lingkungan hidup melalui pengintegrasian dalam pembelajaran dengan menekankan pada pemahaman, penghargaan, dan keterampilan yang terkait isu-isu lingkungan; (3) Penerapan sistem sekolah berbasis partisipatif dalam bidang Pendidikan dan Pembelajaran Lingkungan Hidup (PPLH) dengan melibatkan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran lingkungan hidup di sekolah; dan (4) Penerapan praktik pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan seperti kantin sehat, tempat cuci tangan, taman, dan lingkungan yang bersih.

**Kata Kunci:** *Kesehatan Lingkungan, Adiwiyata, Sekolah, dan Lingkungan Hidup*

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze: (1) school policies that are environmentally sound in SD Negeri Trisik (Trisik Elementary School), (2) environmentally-based school curriculum in SD Negeri Trisik, (3) participatory-based school activities in the field of PPLH in SD Negeri Trisik, and (4) ) management of environmentally friendly school supporting facilities and infrastructure at SD Negeri Trisik.*

*The research method was a qualitative with a case study approach. The research was located at SD Negeri Trisik, Sidorejo Dk. XIII, Banaran, Galur District, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta. The research subjects were the senior students. The data collection technique was conducted by using a purposive sampling technique. The data sources for this research were obtained from interviews, literature studies, and observations. The validity of the data in this research used source triangulation and technical triangulation. The data analysis technique used the interactive data analysis based on Miles & Huberman such as data reduction, data presentation, data verification, and conclusions.*

*The results of this research indicate that the formation of environmental health awareness in SD Negeri Trisik is done through: (1) establishing policies and programs that support Adiwiyata, such as the SEMUTLIS and AMERTA programs which involve students in cleaning activities, waste management, and planting plants. Personal health policies and programs such as junior doctors and healthy canteens as part of efforts to maintain students' health; (2) Implementation of an environment-based curriculum through integration into learning by emphasizing understanding, appreciation, and skills related to environmental issues; (3) Implementation of a participatory-based school system in the field of Environmental Education and Learning (PPLH) by actively involving students, teachers, parents and the community in planning, implementing, and evaluating environmental learning programs in schools; and (4) Implementation of environmentally friendly school supporting facilities and infrastructure management practices such as providing the healthy canteens, handwashing areas, parks, and a clean environment.*

**Keywords:** *Environmental Health, Adiwiyata, School, and Environment*


## LEMBAR PERSETUJUAN

### PEMBENTUKAN KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA SEKOLAH ADIWIYATA: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI TRISIK KABUPATEN KULON PROGO

Oleh:  
Kumariyah  
NIM 21604251029

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis  
Pembimbing,



Prof. Soni Nopembri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NIP 197911122003121002


Mengetahui,  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 001

Koordinator Program Studi



Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or.  
NIP. 19820522 200912 1 006

## LEMBAR PENYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Kumariyah  
Nomor Mahasiswa : 21604251029  
Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2023



Kumariyah

NIM 21604251029





## LEMBAR PENGESAHAN

### PEMBENTUKAN KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA SEKOLAH ADIWIYATA STUDI KASUS: DI SEKOLAH DASAR NEGERI TRISIK KABUPATEN KULON PROGO

**Kumariyah**  
**NIM 21604251029**


Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta  
Tanggal 24 Agustus 2023

#### Tim Penguji

Dr. Hari Yulianto, M.Kes. (Ketua/Penguji)		29/8-2023
Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or. (Sekretaris/Penguji)		28/8-2023
Prof. Soni Nopembri, M.Pd., Ph.D. (Penguji II/ Pembimbing)		30/8-2023
Prof. Dr. Erwin Setyo Kriswanto, M.Kes. (Penguji I)		30-8-2023

Yogyakarta,.....Agustus 2023  
Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.**  
NIP. 196407071988121001

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih yang istimewa untuk Suami, anak, Bapak dan Ibu serta keluarga yang selalu kebersamai dan memberikan support yang luar biasa dalam hal apapun.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Pembentukan Kesadaran Kesehatan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Studi Kasus Di Sd Negeri Trisik Kabupaten Kulon Progo” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Prof. Soni Nopembri, S.Pd., M.Pd., Ph.D., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk berkuliah di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Aris Fajar Pambudi, M.Or., Koorprodi Magister Pendidikan Jasmani serta para dosen Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.
5. Kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri Trisik Kulon Progo yang telah memberikan izin penelitian, memfasilitasi dan membantu dalam proses penelitian ini.

6. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Angkatan 2021 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	14
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	16
<b>BAB II</b> .....	<b>17</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
A. Kajian Teori .....	17
B. Penelitian yang Relevan .....	37
C. Kerangka Berpikir .....	39
D. Pertanyaan Penelitian .....	40
<b>BAB III</b> .....	<b>41</b>
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Keabsahan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50

<b>BAB IV .....</b>	<b>52</b>
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	52
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	77
C. Keterbatasan Penelitian .....	91
<b>BAB V.....</b>	<b>93</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>93</b>
A. Simpulan .....	93
B. Saran .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>98</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berpikir .....	40
Gambar 2 Komponen analisis data interaktif.....	51

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pengaruh Lingkungan terhadap Kesehatan Manusia .....	5
Tabel 2 Tahapan Seleksi Penghargaan Adiwiyata .....	34
Tabel 3 Jumlah Sekolah Penerima Adiwiyata Tahun 2012-2018.....	35
Tabel 4 Sumber Data Wawancara.....	45
Tabel 5 Sumber Data Studi Pustaka.....	45
Tabel 6 Sumber Data Observasi.....	46
Tabel 7 Instrumen Wawancara.....	48
Tabel 8 Instrumen Studi Pustaka.....	49
Tabel 9 Instrumen Observasi .....	49

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara .....	107
Lampiran 2. Instrumen Studi Pustaka .....	114
Lampiran 3. Instrumen Observasi .....	115
Lampiran 4. Transkrip Wawancara .....	116
Lampiran 5.1. Dokumentasi Wawancara .....	132
Lampiran 5.2. Dokumentasi Kegiatan .....	136
Lampiran 5.3. Dokumentasi Sekolah .....	142

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semenjak berakhirnya *social distancing* akibat COVID-19, pemanasan global bergeser menjadi masalah krusial yang nampaknya perlu untuk mendapatkan penanganan serius. Untuk menginterpretasikan makna pemanasan global, peneliti dari *Center for International Forestry Research* (CIFR) sebagai kejadian dimana radiasi gelombang panjang matahari atau infra merah yang dipancarkan ke bumi, terperangkap oleh gas rumah kaca; atau secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena peningkatan suhu rata-rata atmosfer, laut dan daratan di bumi. Pemanasan global dapat disebabkan oleh beberapa hal, terutama aktivitas manusia dan industri yang berkaitan erat dengan penggunaan fosil, polusi kendaraan bermotor, penggunaan AC, penumpukan sampah plastik ataupun alih guna lahan, termasuk deforestasi (Mulyani 2021). Fenomena pemanasan global (*global warming*) dan perubahan iklim akan berakibat pada peningkatan suhu udara, curah hujan, banjir, kemerosotan produksi pertanian dan ancaman penyakit mematikan. dimana hal ini merupakan masalah terbesar bagi umat manusia dimasa yang akan datang (Bahrudin, 2017).

Dalam tataran tertentu, Badan Meteorologi Inggris (Met Office) memprediksi kenaikan suhu bumi 2022 berada di antara 0,97<sup>0</sup> C sampai 1,21<sup>0</sup> C atau rata-rata 1,09<sup>0</sup>C di atas suhu pada masa pra-industri (Ridho 2021). Apabila dibiarkan dalam jangka panjang, maka bukan tidak mungkin angka kenaikan

suhu udara akan semakin drastis. Sebagaimana prediksi ilmuwan di IPCC dalam COP26 yang memprediksi kenaikan suhu bumi mencapai 1,6<sup>0</sup> C pada 2041; dan penelitian Zulfa, dkk., (2016: 35) cukup menambahkan selama satu abad ke depan; yang diperkirakan terjadi antara tahun 1990-2100 akan terjadi kenaikan rata-rata suhu global sekitar 1,4 sampai 5,8 derajat celsius. Ditambah lagi dengan keberadaan tumpukan sampah plastik di muka bumi yang mengandung zat polyethylene (PE), polyethylene terephthalate (PET), and polylactic acid (PLA). yang mudah teroksidasi oleh O<sub>3</sub>, NO<sub>x</sub>, atau radikal troposfer lainnya sehingga menimbulkan kenaikan suhu yang signifikan terhadap permukaan bumi (Chamas dkk., 2020).

Implikasi yang dirasakan oleh wilayah satu dengan wilayah lain; mungkin akan memiliki porsi yang bervariasi, tetapi dapat mengubah sistem iklim yang kemudian berpengaruh pada aspek alam dan kehidupan manusia secara global. Fenomena perubahan iklim dapat menjadi faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap peningkatan frekuensi penyakit menular dan bencana lainnya di dunia (Institute for Global Environmental Strategies, 2020). Profesor Richard Tol dari University of Sussex yang mengandaikan apabila perubahan iklim tidak dapat ditahan atau diperbaiki; maka akan dampak negatif akan lebih banyak hadir dibanding dampak positif sebagaimana yang pernah dilansir oleh Laman *Knowledge Center*. Kondisi yang tidak menentu tersebut meninggalkan resiko terancamnya kehidupan manusia, baik dampak secara fisik maupun non-fisik. Secara fisik, dampak perubahan iklim di Indonesia tentu dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Anomali iklim dan musim pada tahun 2010

menjadi salah satu kasus, dimana musim penghujan terus terjadi sepanjang tahun; perubahan siklus air dan perluasan wilayah tropis, perubahan frekuensi kejadian ENSO, peningkatan kejadian puting beliung, kejadian iklim ekstrem (banjir dan kekeringan), hujan asam dan pengasaman di laut serta gelombang tinggi. Sementara itu, dampak non-fisik perubahan iklim terjadi akibat hubungan tidak langsung yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan manusia, antara lain:

1. Bidang Kesehatan, dimana terjadi peningkatan kasus demam berdarah dan malaria, diare sepanjang tahun dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) akibat peningkatan kasus kebakaran hutan;
2. Bidang Infrastruktur, misalnya perubahan curah hujan yang ekstrem dan tingginya paras muka air laut;
3. Bidang Energi, perubahan iklim mengakibatkan beberapa masalah seperti penurunan ketersediaan air yang menjadi sumber Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) dan peningkatan suhu pesisir dapat mempersulit proses pendinginan pembangkit listrik yang memanfaatkan air laut sebagai pendingin alami;
4. Sumber Daya Air, perubahan iklim menyebabkan penurunan ketersediaan air di permukaan dan penurunan kualitas air akibat kandungan polutan;
5. Bidang Pertanian, perubahan iklim tentu berdampak pada perubahan pola tanam dan peningkatan serangan hama penyakit, kegagalan pembuahan dan penyerbukan, peningkatan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan masuknya air asin ke area persawahan di pesisir

6. Bidang Maritim, perubahan iklim menyebabkan perubahan waktu dan jenis tangkapan ikan; perubahan lokasi tangkapan serta pengurangan jenis dan jumlah ikan karena perubahan suhu muka laut; turbiditas meningkat akibat perubahan pola angin dan gelombang tinggi; perubahan pola budi daya petani tambak akibat cuaca ekstrem dan perubahan kelembaban udara; serta peningkatan terjadinya rob, erosi tebing pantai dan tenggelamnya pulau yang diakibatkan oleh peningkatan muka air laut
7. Bidang kepariwisataan, perubahan iklim menyebabkan kerusakan obyek wisata bahari akibat pemutihan (*bleaching*) terumbu karang; beberapa jenis flora-fauna terancam punah akibat peningkatan suhu udara; kerusakan infrastruktur wisata akibat banjir atau rob di wilayah pesisir dan penurunan daya minat wisatawan akibat perubahan intensitas sinar matahari (Arwan, Dewi dan Wahyudin 2021).

Memandang dari banyaknya implikasi yang memungkinkan dapat terjadi di masa depan, internalisasi konsep kesehatan lingkungan menjadi salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan pemanasan global dengan cara menumbuhkan kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan di sekitarnya. Dalam konsep ini, PBB pun memandang segala isu yang terkait lingkungan dimana nantinya akan memiliki pengaruh terhadap kesehatan manusia; akhirnya mengeluarkan resolusi agar negara-negara dunia dapat melestarikan, melindungi dan memulihkan ekosistem; sebagai bagian penting dari kesehatan dan kesejahteraan manusia. Sekitar 69 negara berkomitmen untuk terlibat dalam dialog yang mengakui hak

atas lingkungan yang aman, bersih, sehat dan berkelanjutan. Resolusi tersebut muncul tepat sebelum peluncuran Dekade PBB tentang Restorasi Ekosistem 2021-2030 sebagai upaya global untuk mencegah, menghentikan dan membalikkan degradasi ekosistem di seluruh dunia. Untuk itu, tidak dapat disangkal apabila lingkungan memang menjadi kontributor terbesar dalam menghadapi masalah kesehatan. Sebagaimana termuat dalam tabel 1 yang memberikan contoh terperinci untuk menggambarkan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap kesehatan (Basri, et al. 2022).

Tabel 1. Pengaruh Lingkungan terhadap Kesehatan Manusia

<b>Paparan</b>		<b>Efek Kesehatan Terkait</b>
Polusi Udara	<i>Particulate Matter</i> <sub>2,5</sub> (PM <sub>2,5</sub> )	Risiko berat badan lahir rendah (BBLR) atau kelahiran prematur; penurunan kadar hemoglobin dan peningkatan prevalensi anemia, pengurangan kapasitas vital fungsi, kematian penyakit <i>serebrovaskular</i>
	<i>Particulate Matter</i> <sub>10</sub> (PM <sub>10</sub> )	Peningkatan risiko cacat <i>septum atrium</i> , <i>kardiovaskular</i> dan pernapasan dan penyakit ginjal kronis
	<i>Nitrogen dioxide</i> (NO <sub>2</sub> )	Peningkatan risiko penyakit ginjal kronis, stres dan penurunan kualitas tidur; peningkatan risiko penyakit akut atau kronis, seperti kanker dan kematian akibat penyakit <i>kardiovaskular</i>

	O <sub>3</sub>	Peningkatan penyakit pernapasan, seperti <i>asma</i> , <i>emfisema</i> , <i>bronkitis</i> akut sampai kematian
	SO <sub>1</sub>	Kematian pada penyakit ginjal kronis
	CO	Penyakit jantung bawaan pada ibu hamil dan penyakit ginjal yang berakibat fatal hingga kematian
Air minum yang tidak aman		Penyakit menular seperti hepatitis A dan polio akibat virus; diare, kolera dan <i>typhus abdominalis</i> akibat bakteri; <i>disentri amoeba</i> , <i>giardiasis</i> , <i>balantidiasis</i> akibat protozoa; dan <i>escariasis</i> , <i>chlonorchasis</i> , <i>diphylobothriasis</i> , <i>schistosomiasis</i> akibat metazoa
Nyamuk		Demam Berdarah <i>Dengue</i> (DBD)
Kecoa		Diare, disentri, kolera, <i>typhus</i> , hepatitis, polio, gatal-gatal, pembengkakan kelopak mata sampai <i>dermatitis</i>
Lalat		Agen patogen yang ditularkan oleh lalat, seperti parasit yang menyebabkan penyakit <i>entamoeba histolytica</i> , <i>giardia lamblia</i> dan telur cacing; bakteri seperti <i>Salmonella typhi</i> , <i>Vibrio cholerae</i> , <i>Shigella Dysenteriae</i> , <i>Pyogenic Cocci</i> ; dan virus misalnya <i>Enterovirus</i> , <i>Poliomielitis</i> , <i>Virus Hepatitis</i>

Tikus	<i>Leptospirosis, Pes, Scrub typhus, Rat Bite Fever (RBF)</i>
Kutu	<i>Pediculosis capitis</i>
Sampah	<i>Dermatitis, tinea pedis, tinea corporis, scabies;</i> keracunan; <i>typhus, typhoid</i>
Kelembaban	<i>Ascaris lumbricoides, Trichuris, Tuberculosis,</i> <i>DBD dan malaria</i>
Sanitasi yang tidak layak	<i>Scabies, diare, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA); filariasis, DBD, malaria, penyakit kulit,</i> keracunan dan <i>tuberculosis paru</i>

(Sumber: (Basri, et al. 2022)

Memandang dari tabel tersebut, lingkungan yang notabene berperan sebagai tempat tinggal manusia; memiliki andil dalam kesehatan dan kesejahteraan. Bichler dkk. (2023), menemukan bahwa terdapat kenaikan tingkat gas polutan di udara khususnya NO<sub>2</sub> seiring dengan kenaikan tingkat pembangunan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan. Manusia bergantung dan berpengaruh terhadap lingkungan; begitu pula sebaliknya. Secara konsep, Suyono (2011) menjelaskan bahwa kesehatan lingkungan merupakan kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum yang memegang pengaruh terhadap status kesehatan yang optimum. Kesehatan lingkungan tidak hanya berhubungan dengan faktor fisik, kimia, dan biologis namun juga berkaitan dengan faktor perilaku yang dapat berpotensi merugikan kesehatan. Berbagai faktor yang berpotensi merugikan kesehatan memerlukan suatu upaya

penanganan, diantaranya melalui penyehatan lingkungan. Upaya penyehatan lingkungan ditargetkan pada pencegahan penyakit dan menciptakan lingkungan yang sehat dengan cara menjaga keseimbangan berbagai faktor tersebut sehingga faktor yang ada tidak menyebabkan kondisi yang dapat merugikan derajat kesehatan lingkungan masyarakat.

Seiring dengan kompleksitas permasalahan lingkungan tersebut, maka upaya kesadaran lingkungan yang nantinya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari amat diperlukan. Dalam menghadapi permasalahan lingkungan, pemikiran adaptif akan memodernisasi kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dan memperbaiki lingkungan tempat tinggalnya (Strategic Studies Institute, 2020). Kebijakan lingkungan yang lebih kuat diperlukan untuk mengatasi hubungan antara manusia (makhluk hidup yang berkepentingan) dengan lingkungan (alam) agar tidak saling merugikan satu sama lain (Horii & Ikefuji, 2014). Adapun langkah peningkatan kesadaran lingkungan dapat diberikan, baik kepada masyarakat umum sebagai bentuk tindakan kesiapsiagaan dini dan konstruksi cara pandang masyarakat terhadap isu pemanasan global; serta pendidikan secara formal kepada peserta didik dalam bentuk pendidikan lingkungan hidup atau *environmental education*. Pendidikan lingkungan hidup atau *environmental education* didefinisikan oleh *Union For the Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN) 1970 sebagai:

*“The process of recognizing values and clarifying concepts in order to develop skills attitudes necessary to understand and appreciate the interrelatedness among man, his culture and biophysical. Environmental education also entails practice in decision making and self formulation of code of behavior about issues concerning environmental quality”* (Mutiani 2017).

Dalam pernyataan tersebut, IUCN mengutarakan pentingnya pendidikan lingkungan untuk memberikan kesadaran mengenai hubungan antara manusia, budaya dan lingkungan hidup. Oleh karena memiliki keterkaitan yang erat, kesadaran lingkungan hidup menjadi kewajiban mutlak seluruh umat manusia; bahkan juga diajarkan sebagai salah satu elemen keterampilan dalam framework pendidikan abad 21 (Mutiani 2017).

Pendidikan lingkungan sangat penting untuk mewujudkan perilaku yang sehat dan bersih. Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan salah satu misi dari pembangunan kesehatan di Indonesia yang dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat kepada anak yang dapat dilakukan sedini mungkin. Dalam hal ini, pendidikan kesehatan lingkungan dapat dimulai dari Sekolah Dasar sebagai jenjang Pendidikan formal pertama anak untuk mengajarkan dan menanamkan kepada mereka paradigma perilaku hidup bersih dan sehat, sehingga mereka dapat membiasakannya dalam kegiatan sehari-hari. Dengan adanya pembiasaan yang ditanamkan pada anak diharapkan dapat terbentuk kesadaran kesehatan lingkungan sejak usia dini (Arranury, 2022:68). Pendidikan memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah mendukung kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan (Rahmah dkk., 2014).

Pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai suatu program untuk membina anak atau peserta didik supaya memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang rasional serta tanggungjawab terhadap pengaruh timbal balik antara penduduk dengan lingkungan hidup dalam berbagai aspek kehidupan

manusia. Pendidikan lingkungan hidup berperan penting dalam memberikan pemahaman dan membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik di sekolah (Rokhmah, 2019). Pada tahun 2003, John Fien menyampaikan argumen bahwa pendidikan lingkungan mencakup kepedulian yang mendalam dan luas terhadap alam manusia dan non-manusia (Fien, 2003). Untuk itu, internalisasi kesadaran kesehatan lingkungan yang dikemas dalam bentuk pendidikan lingkungan hidup diajarkan sejak masa sekolah dasar (SD). Pada masa usia SD anak-anak tumbuh dan berkembang baik fisik, sosial, maupun mentalnya sehingga lingkungan sekolah dapat memberikan efek samping bagi hidupnya. Karakter peduli lingkungan berorientasi pada pelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan rasa kepedulian terhadap pencegahan kerusakan lingkungan dan bertindak terus menerus dalam upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi pada alam dan lingkungan (Nurwahdah & Ikhsani, 2023). Hal ini pun sejalan dengan kompetensi dasar yang dicantumkan pada kurikulum yang mengupayakan anak-anak dapat mempraktikkan cara memelihara dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Maka, sekolah mengemban tanggung jawab bagi pelaksanaan penerapan kesehatan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk membangun karakter peduli lingkungan yaitu membuat kebijakan terkait peduli lingkungan yang tertuang dalam tata tertib sekolah, melakukan pembiasaan peduli lingkungan, mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peduli lingkungan, dan menyediakan fasilitas pendukung peduli lingkungan (Masturoh & Ridlo, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 ayat (1) Tentang Kesehatan menyatakan bahwa “Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas” (Yulianingsih, 2022:194). Dalam Undang-Undang sudah dijelaskan tentang pentingnya kesehatan sekolah karena lingkungan yang sehat dan bersih sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Pendidikan kesehatan lingkungan yang diajarkan pada jenjang SD sesuai dengan capaian pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (PJOK). Fase A (umumnya kelas I dan II SD/MI/Program Paket A) capaian pembelajaran ialah peserta didik memahami prosedur dan mampu mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan. Peserta didik juga memahami prosedur dan mampu mempraktikkan pola perilaku hidup sehat berupa mengenali nama dan fungsi anggota tubuh, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022: 358).

Pendidikan kesehatan lingkungan memiliki kaitan dengan program sekolah adiwiyata. Program tersebut bertujuan menanamkan pentingnya kesehatan lingkungan peserta didik. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2020: 1) menjelaskan bahwa tujuan program adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggungjawab dalam upaya perlindungan

dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Adiwiyata merupakan salah satu program sekolah yang memiliki tujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat menuntut ilmu. Selain itu adiwiyata juga bertujuan untuk menyadarkan warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik maupun masyarakat sekitar sekolah untuk berusaha mendorong penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sehingga dapat mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Yusnidar, dkk, 2015:2). Adiwiyata sangat perlu untuk diajarkan dan diimplementasikan dalam dunia kependidikan, karena dalam pendidikan konsep adiwiyata ini akan lebih mudah dipelajari serta dikembangkan guna mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (Suryani & Dafit, 2022). Program Adiwiyata pertama kali dilaksanakan pada 10 (sepuluh) sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah/madrasah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup. Sejak tahun 2007 hingga tahun 2018 sudah terdata sebanyak 10.050 sekolah (sekitar 3,38 % dari 297.368 Sekolah/jumlah semua sekolah di Indonesia) memperoleh penghargaan Adiwiyata tingkat Nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020: 1).

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi di Kulon Progo karena Kulon Progo merupakan salah satu daerah yang memperhatikan kesehatan lingkungan dengan gerakan peduli lingkungan yang diwujudkan melalui program sekolah adiwiyata. Dua sekolah adiwiyata di Kulon Progo berhasil memperoleh

penghargaan adiwiyata tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022. Penghargaan adiwiyata diberikan kepada dua Sekolah dari Kulon Progo yang berhasil menempati Peringkat 1 Penghargaan Adiwiyata Tingkat DIY. Salah satu sekolah yang mendapat penghargaan adiwiyata adalah SD Negeri Trisik ([kulonprogokab.go.id](http://kulonprogokab.go.id)).

Memandang dari fakta tersebut, Sekolah Dasar Negeri 1 Trisik Di Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu sekolah dasar yang mengupayakan terlaksananya program-program adiwiyata. Hal tersebut terlihat dari visi dan misi SD Negeri Trisik yang menjabarkan tentang program adiwiyata sekolah. Namun demikian, perolehan penghargaan tersebut tidak menjamin seluruh program-program adiwiyata dapat terlaksana sepenuhnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada 2 Januari 2023 di Sekolah Dasar Negeri 1 Trisik, Kabupaten Kulon Progo diperoleh informasi bahwa warga sekolah belum seluruhnya melaksanakan program-program adiwiyata sekolah sebagai bentuk kesadaran kesehatan lingkungan. Untuk itu, peneliti berupaya untuk melakukan penelitian mengenai pembentukan kesadaran kesehatan lingkungan pada sekolah adiwiyata studi kasus di SD Negeri Trisik. Penelitian tersebut di latar belakang kajian mengenai pembentukan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik pada sekolah adiwiyata tingkat SD di Kabupaten Kulon Progo belum dilakukan secara mendalam oleh peneliti terdahulu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ditemukan beberapa masalah. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Isu pemanasan global yang menguat pasca-COVID-19 perlu mendapatkan penanganan serius. Berbagai ahli memperkirakan angka pemanasan global senantiasa mengalami peningkatan; sehingga mendatangkan berbagai dampak, baik secara fisik dan non-fisik yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup manusia.
2. Kesadaran kesehatan lingkungan dan penyebaran informasi seputar isu-isu lingkungan menjadi alternatif penyelesaian yang bisa diupayakan dalam berbagai bentuk, misalnya pendidikan lingkungan hidup yang menelurkan program adiwiyata.
3. Kajian mengenai pembentukan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik pada sekolah adiwiyata tingkat SD di Kabupaten Kulon Progo belum dilakukan secara mendalam oleh peneliti terdahulu.
4. SD Negeri Trisik sebagai salah satu penerima penghargaan adiwiyata tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2022; masih belum sepenuhnya mengimplementasikan bentuk konkret program adiwiyata.
5. Peserta didik jenjang sekolah dasar tinggal di daerah yang memiliki kerawanan kerusakan lingkungan hidup.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pembentukan Kesadaran

Kesehatan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata: Studi kasus di SD Negeri Trisik Kabupaten Kulon Progo. Adapun Rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?
2. Bagaimana kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?
3. Bagaimana kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik?
4. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Pembentukan Kesadaran Kesehatan Lingkungan pada Sekolah Adiwiyata: Studi kasus di SD Negeri Trisik Kabupaten Kulon Progo.

1. Untuk menganalisis mengenai aspek kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik.
2. Untuk menganalisis mengenai aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik.
3. Untuk menganalisis mengenai aspek kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik.
4. Untuk menganalisis mengenai aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai pembentukan kesadaran kesehatan lingkungan pada sekolah adiwiyata di SD Negeri Trisik Kabupaten Kulon Progo diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini berpotensi digunakan sebagai dasar dalam evaluasi program sekolah adiwiyata di Kabupaten Kulon Progo.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik dapat mengetahui tujuan dan sasaran sekolah adiwiyata dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Bagi Pendidik**

Pendidik dapat mengintegrasikan antara program adiwiyata dengan kurikulum pembelajaran.

### **4. Bagi Masyarakat Umum**

Masyarakat umum dapat terlibat aktif dalam mengajak generasi muda melestarikan lingkungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas konsep sekolah adiwiyata, jenis sekolah adiwiyata, tujuan sekolah adiwiyata, pendidikan kesehatan, dan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik. Kajian teori digunakan sebagai kerangka konseptual peneliti dalam melakukan analisis mengenai evaluasi kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik di sekolah adiwiyata.

##### **1. Kesadaran Kesehatan Lingkungan**

Kesehatan lingkungan merupakan faktor yang penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, bahkan merupakan salah satu unsur penentu atau determinan dalam kesejahteraan penduduk. Dimana lingkungan yang sehat sangat dibutuhkan bukan hanya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tetapi juga untuk kenyamanan hidup dan meningkatkan efisiensi kerja dan belajar (Purnama, 2017: 8).

Kesehatan lingkungan dapat dilihat dari berbagai segi, tergantung dari mata angin yang ingin memulai. Kesehatan lingkungan dari “frame-work” melalui konsep pendekatan ekologis yaitu dikenal dengan “the nature of man environment relationship”, namun bagi pendekatan tersebut kesehatan lingkungan dilihat sebagai kumpulan program maupun kegiatan kesehatan dalam rangka upaya manusia melalui teknologinya menciptakan suatu

kondisi kesehatan. Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dibidang lingkungan kita lebih menekankan sistem tersebut pada arti interaksi antar elemen di dalamnya (Purnama, 2017: 8).

Kesehatan lingkungan menempatkan dan menggantungkan diri pada keseimbangan ekologi, oleh karena itu manusia berusaha menjalin suatu keseimbangan interaksi manusia dengan lingkungannya pada tarap optimal dan batas-batas tertentu untuk menjamin kehidupan yang tetap sehat. Perubahan yang sesungguhnya ditimbulkan oleh manusia sendiri pada umumnya, dan dipengaruhi oleh: a. Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat, yang sering dikenal dengan istilah “peledakan penduduk” dengan segala implikasi kaitannya lebih lanjut. b. Urbanisasi, yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan yang terjadi pada kota-desa, dimana dampaknya tidak saja dirasakan bagi sistem kehidupan kota melainkan juga ikut merugikan kehidupan sistem pedesaan sendiri. c. Industrialisasi, yang menimbulkan berbagai mata rantai implikasi serta sebagai akses secara luas. d. Perkembangan teknologi yang sangat cepat, khususnya bagi negara-negara yang sedang berkembang yang belum dapat menyiapkan diri dalam sistem sosialnya (infra structural). e. Kebutuhan yang “meningkat” dari masyarakat untuk memaksakan meningkatkan standart kehidupan, pada hal syarat-syarat untuk mendukung ini juga belum disiapkan (Purnama, 2017: 9). Perubahan lingkungan yang terjadi memiliki dampak yang signifikan terhadap gangguan kesehatan fisik dan kesehatan mental pada manusia, terutama di lingkungan yang minim penghijauan (Maas dkk., 2009).

Meskipun demikian ada tiga pokok yang dapat dilakukan dalam mengembangkan upaya-upaya kesehatan lingkungan yaitu : a. Di mana dimungkinkan gangguan-gangguan yang dapat berakibat terhadap kesehatan lingkungan perlu di cegah. b. Apabila gangguan tersebut telah ada, langkah berikutnya adalah mengusahakan mengurangi atau meniadakan efeknya terhadap kecenderungan timbulnya penyakit di dalam masyarakat. c. Mengembangkan lingkungan yang sehat, khususnya pada daerah-daerah padat melalui sistem perencanaan dan pengendalian yang mudah terhadap permukiman, perumahan dan fasilitas rekreasi yang sesungguhnya bisa menjadi pusat kunjungan manusia dan sumber penularan. Dengan demikian pendekatan ekologis yang dapat dipertimbangkan sebagai masukan dalam suatu definisi kesehatan lingkungan. Kesehatan lingkungan yang mempunyai dimensi yang luas dan berbeda berdasarkan faktor kemampuan pelaksanaannya di masing-masing negara (Purnama, 2017: 9).

## **2. Gambaran Umum Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di Indonesia**

Asal-usul penerapan gagasan pendidikan lingkungan hidup (PLH) dapat ditemukan sejak abad ke-18, di mana *Jean-Jacques Rousseau* dan satu dekade setelahnya, *Louis Agassiz*, mengenalkan pembelajaran tentang alam (studi alam) kepada masyarakat umum (Pruitt, 2019).

*Rousseau* melalui bukunya *Emile: or, On Education* dan *Agassiz* melalui praktik langsung dengan siswa merupakan dua tokoh penting yang membantu meletakkan dasar PLH di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sejak saat itu, selain *nature study*, PLH mulai muncul dengan berbagai nama,

seperti pendidikan konservasi (*conservation education*), *environmentalism* (terkait dengan upaya menangani polusi), dan terakhir *environmental education* atau PLH (Gough & Gough, 2010: 340).

Selanjutnya hari pertama pelaksanaan konferensi tersebut, yaitu tanggal 5 Juni, sejak tahun 1974 disepakati sebagai Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang terus diperingati hingga saat ini (Sand, 2015: xv). Hasil lain dari Konferensi adalah dibentuknya *United Nations Environment Programme* (UNEP), organisasi PBB di bidang lingkungan hidup (Ivanova, 2010: 31). Sebelum memasuki pergantian abad, masih ada beberapa upaya global dalam mendorong kesadaran lingkungan yang terkait dengan PLH, dengan salah satu pertemuan penting di Tbilisi, Georgia, USSR, Oktober 1977 (Eneji, Akpo, & Etim, 2017: 117).

Secara konseptual, pendidikan lingkungan hidup (PLH) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman pada peserta didik mengenai lingkungan hidup dengan meningkatkan perlindungan serta menumbuhkan sikap bertanggungjawab terhadap lingkungan. Untuk itu, tujuan PLH tidak dapat dijauhkan dari misi untuk membentuk manusia yang memiliki perilaku bertanggungjawab dalam interaksinya dengan lingkungan hidup, yang meliputi keseluruhan pelestarian, peningkatan, pemeliharaan, termasuk proses pemecahan masalah lingkungan hidup agar semuanya berjalan harmonis. PLH dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan sikap positif masyarakat berdasarkan undang-undang yang disusun dengan memperhatikan lingkungan (*eco-legislation*) (UNESCO,

2014: 55). Dalam hal ini, pendidikan lingkungan hidup berkaitan dengan beberapa hal, sebagai berikut: (a) pemahaman mengenai budaya silang yang mengakui keberadaan multi-perspektif untuk melihat dunia; (b) pembelajaran holistik yang membawa berbagai disiplin ilmu dalam isu lingkungan dengan berbagai pendekatan pembelajaran; (c) pelibatan potensi masyarakat agar menjalin hubungan yang akrab, antara masyarakat dengan sekolah dan (d) pemahaman mengenai keterkaitan konsep-konsep dasar lingkungan dengan permasalahan konkretnya (Fien 1993). Menurut Martin (2007), yang melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh Fine, bahwa pendidikan lingkungan hidup yang efektif dapat didasarkan pada etika kepedulian dan konsep diri manusia sebagai makhluk rasional.

Di Indonesia, perkembangan konsep Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) tidak dapat dilepaskan dari tingkat internasional dan Asia. Dalam perspektif pendidikan, konsep tersebut tentu memiliki tujuan utama “lingkungan” yang kemudian diformulasikan dalam dua model, yaitu Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang diimplementasikan secara terpisah dengan Pendidikan Kependudukan. Namun pada tahap berikutnya, ketiga unsur tersebut diintegrasikan karena permasalahan lingkungan yang secara langsung terkait erat dengan permasalahan kependudukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif; sementara alasan pemisahannya dapat dipahami karena disiplin keilmuan yang diyakini berbeda, dimana PLH lebih mengarah pada rumpun sains dan PK pada kajian geografi.

Pada awalnya penyelenggaraan PLH di Indonesia dilakukan oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta pada tahun 1975. Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis-garis Besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL mulai dikembangkan). Sampai tahun 2010, jumlah PSL yang menjadi Anggota Badan Koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 101 PSL (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (Ditjen Dikdasmen Depdiknas), menetapkan bahwa penyampaian mata ajar tentang kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan materi kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam semua mata pelajaran pada tingkat menengah umum dan kejuruan. Tahun 1989/1990 hingga 2007, Ditjen Dikdasmen Depdiknas, melalui Proyek Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) melaksanakan program Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup; sedangkan Sekolah Berbudaya Lingkungan (SBL) mulai dikembangkan pada tahun 2003 di 120 sekolah. Sampai dengan berakhirnya tahun 2007, proyek PKLH telah berhasil mengembangkan SBL di 470 sekolah, 4 Lembaga Penjamin Mutu (LPMP)

dan 2 Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Prakarsa Pengembangan Lingkungan Hidup juga dilakukan oleh LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan yang beranggotakan LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap Pendidikan Lingkungan Hidup. Hingga tahun 2010, tercatat 150 anggota Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL, perorangan dan lembaga) yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Sedangkan tahun 1998 – 2000 Proyek Swiss Contact berpusat di VEDC (Vocational Education Development Center) Malang mengembangkan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan melalui 6 PPPG lingkup Kejuruan dengan melakukan pengembangan materi ajar PLH dan berbagai pelatihan lingkungan hidup bagi guru-guru Sekolah Menengah Kejuruan termasuk guru SD, SMP, dan SMA (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Pada tahun 1996 disepakati kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, yang diperbaharui pada tahun 2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan

melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Sehubungan dengan kegiatan PLH Indonesia, Kelompok Kerja Pendidikan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Lingkungan Hidup (Pokja PKSDH & L) mengklasifikasikan perkembangan kegiatan PLH Indonesia dalam tiga periode, antara lain:

- a. Periode 1969-1983 (periode persiapan dan peletakan dasar). Upaya pengembangan konsep PLH tidak bisa dilepaskan dari hasil Konferensi Stockholm pada 1972 yang menghasilkan rekomendasi dan deklarasi mengenai pentingnya kegiatan pendidikan untuk menciptakan kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan. Adapun salah satu wujud konkret kegiatan tersebut adalah menyusun Garis-Garis Besar Pendidikan dan Pengajar (GBPP) bidang lingkungan hidup untuk pendidikan dasar; yang kemudian diuji-coba di 15 Sekolah Dasar di Jakarta pada tahun ajaran 1997/1998. Selain itu, beberapa perguruan tinggi juga mulai mengembangkan Pusat Studi Lingkungan yang memiliki aktivitas utama untuk melaksanakan kursus-kursus mengenai analisis dampak lingkungan (AMDAL) serta pengembangan program studi lingkungan dan konservasi sumber daya alam.
- b. Periode 1983-1993 (periode sosialisasi). Periode ini ditandai dengan perkembangan kegiatan PLH, baik di jalur pendidikan formal (sekolah) maupun non-formal (luar sekolah). Pada jalur pendidikan formal, terutama jenjang pendidikan dasar dan menengah; materi pendidikan berkaitan

dengan lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam diintegrasikan dalam kurikulum 1984; sementara berbagai pusat studi seperti Pusat Studi Kependudukan (PSK) dan Pusat Studi Lingkungan (PSL), pengelolaan lingkungan hidup dan konservasi sumber daya alam, serta isu dan permasalahan lingkungan hidup juga diarahkan sebagai fragmentasi dari Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) wajib baik perguruan tinggi negeri maupun swasta mengalami peningkatan, baik segi kuantitas maupun aktivitasnya. Selain itu pada jalur pendidikan non-formal, sosialisasi masalah lingkungan hidup juga dilakukan terhadap kalangan administratur negara dengan menginternalisasikan materi kependudukan dan lingkungan hidup pada kurikulum perjenjangan tingkat Sepada, Sepadya dan Sespa pada Diklat Lembaga Administrasi Negara (LAN) tahun 1989/1990; serta LSM dan lembaga *nirlaba* lain juga ikut andil untuk mendorong pembentukan kesadaran masyarakat agar berperilaku ramah lingkungan.

- c. Periode 1993-sekarang (periode pemantapan dan pengembangan).  
Memoar yang menandai periode ini tidak lain adalah dikeluarkannya Memoremum Bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 0142/U/1996 dan No Kep: 89/MENLH/5/1996. Sejalan dengan hal tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Departemen P & K memiliki andil untuk terus mendorong pengembangan dan pemantapan pelaksanaan PLH di sekolah dengan berbagai cara, seperti penataran guru, penggalakan bulan bakti lingkungan, persiapan Buku Pedoman

Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) untuk Guru SD, SLTP dan SMU/K; program sekolah asri dan sebagainya. Tidak hanya jalur pendidikan formal di tingkat sekolah dasar dan menengah, inisiatif pengembangan konsep PLH juga dilakukan melalui kolaborasi pemerintah, LSM dan perguruan tinggi yang meliputi kegiatan seminar, sarasehan, lokakarya, penatar guru, pengembangan sarana pendidikan seperti penyusunan modul-modul integrasi, buku-buku bacaan dan sebagainya.

Apabila diamati dari periode satu ke periode yang lain, pengembangan PLH masih terus diusahakan bahkan hingga hari ini. Walaupun menunjukkan peningkatan pemahaman, harus diakui apabila masih banyak hal yang perlu diperbaiki agar konsep PLH dapat tertanam secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan kegiatan PLH dapat memberikan dampak yang baik dengan memberikan pemahaman melalui serangkaian internalisasi, baik lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.

Fokus pada jalur pendidikan formal, konsep dasar lingkungan seyogyanya memuat beberapa hal, seperti (a) lingkungan bumi yang terdiri atas komponen fisik; (b) materi siklus yang berkesinambungan dalam ekosistem; (c) daya dukung lingkungan hidup; (d) ekonomi dan teknologi yang memberikan andil terhadap permasalahan lingkungan hidup; (e) kebijakan yang menentukan pengelolaan lingkungan hidup; serta (f) keunikan kapasitas intelektual manusia yang menghasilkan moral dan perilaku

lingkungan yang bertanggungjawab. Untuk menunjang keberhasilan konsep tersebut, model pendidikan yang diterapkan menjadi hal yang penting. Beberapa model tersebut misalnya (a) pendekatan studi yang berorientasi lokal dan global secara integratif; (b) fokus terhadap dunia dalam perspektif lingkungan secara komprehensif; (c) pendidikan sebagai landasan pengembangan perilaku yang bertanggungjawab terhadap lingkungan; (d) fokus pada pendekatan interdisipliner untuk meningkatkan pemahaman terhadap isu yang bernuansa lingkungan hidup; dan (e) pelaksanaan cooperative learning untuk memahami kondisi masyarakat yang pluralistik (Hayati 2008).

Namun demikian, pengembangan konsep PLH tentu tidak serta-merta berjalan mulus. Sebagaimana konstruksi konsep pendidikan di Indonesia; PLH sebagai wahana pembinaan perubahan paradigma masih menemui beberapa kendala, seperti pemahaman makna pendidikan yang hanya sebatas transfer of knowledge sehingga perubahan sikap dan perilaku belum tergapai. Realita ini tentu kontras dengan pemahaman Gagne (1977) dimana perubahan tingkah laku menjadi indikator dari pendewasaan; sementara Bloom et, al (1981) juga mengakui apabila pendidikan menjadi salah satu proses bagi manusia untuk semakin dewasa. Untuk itu, Sri Hayati menawarkan beberapa pendekatan mengenai pembelajaran PLH, antara lain:

a. Pendekatan Monolitik (Satu Bidang Studi)

Dalam pendekatan monolitik, PLH menjadi satu mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagaimana mata pelajaran lain. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan, sebagai berikut:

- 1) Struktur program pembelajaran disusun berdasarkan kerangka keilmuan mandiri; sehingga pencapaian kompetensi terukur dengan jelas. Implementasinya tentu akan memudahkan bagi guru untuk mengembangkan metode yang efektif untuk mencapai kompetensi yang diharapkan;
- 2) Guru tidak dibebani pencapaian kompetensi PLH yang terkait dengan integrasi mata pelajaran lain;
- 3) Peserta didik dapat fokus dalam mengikuti pembelajaran tanpa harus mengaitkan dengan substansi mata pelajaran lain; sehingga diharapkan tercipta pemahaman yang utuh baik secara konsep, pendekatan maupun tujuan pembelajaran PLH.

Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa terdapat kemungkinan apabila peserta didik justru hanya terjebak pada ranah pengetahuan semata. Hal ini disebabkan implementasi PLH hanya berorientasi pada pencapaian materi; dengan mengabaikan tujuan yang diemban pada mata pelajaran PLH.

b. Pendekatan Integratif (Integrasi pada Berbagai Studi)

Pendekatan integratif tentu meninggalkan beberapa keunggulan,

seperti:

- 1) Mendorong kreativitas guru untuk mengaitkan antara substansi PLH dengan substansi mata pelajaran lain
- 2) Memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang utuh, dinamis dan bermakna sesuai dengan kemampuan guru dalam memahami kebutuhan dan kesiapan peserta didik
- 3) Memudahkan dan memotivasi peserta didik untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan antara konsep pengetahuan, nilai atau tindakan yang terdapat dalam beberapa pokok bahasan atau bidang studi
- 4) Usaha yang dilakukan akan efisien dalam segi waktu, tenaga, sarana-prasarana bahkan biaya pembelajaran karena langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih sederhana.

Namun demikian sebagaimana model monolitik; pendekatan integratif juga memiliki beberapa kelemahan, sebagai berikut:

- 1) Menuntut peran guru untuk memiliki pengetahuan dan wawasan luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologi handal, kepercayaan diri dan etos akademik tinggi dan berani mengembangkan materi; sehingga banyak kemungkinan model pembelajaran yang diterapkan menemui kegagalan;
- 2) Tuntutan kondisi peserta didik yang baik secara intelektual maupun kreativitas;

- 3) Tuntutan kurikulum agar bersifat luwes atau berorientasi pada pencapaian pemahaman peserta didik terhadap materi, memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran, baik segi metode, materi maupun indikator penilaian;
- 4) Pembelajaran terpadu memiliki kecenderungan untuk menenggelamkan salah satu atau lebih mata pelajaran yang terlibat dalam proses integrasi tersebut. Dalam arti yang lebih sederhana, seorang guru yang mengajarkan sebuah tema/pokok bahasan akan lebih mengutamakan substansi gabungan berdasarkan tingkat subyektivitas guru itu sendiri, dimana terdapat materi yang lebih mendominasi dibandingkan materi lain (Hayati 2008).

### **3. Program Adiwiyata**

Adiwiyata merupakan salah satu model Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dapat ditemui di Indonesia. Sebagaimana program DESD, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara khusus membentuk Kelompok Kerja (Pokja) Program Pendidikan untuk Pembangunan yang Berkelanjutan; yang memiliki dua program unggulan utama yaitu Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di SMK melalui enam PPPG dan Adiwiyata. Hal ini dapat dipahami karena kedua program tersebut diinisiasi pemerintah dan memiliki struktur organisasi pelaksanaan yang lengkap. Dalam praktiknya, LSM sangat berperan dan sekolah yang dikelola masyarakat juga mulai menerapkan PLH dalam kurikulum pendidikannya (Greenschool, 2017: 1).

Adapun alasan dua program tersebut menjadi grand desain utama tidak lain karena diinisiasi oleh pemerintah dan memiliki struktur organisasi yang lengkap, dimana melibatkan LSM dan sekolah yang dikelola masyarakat juga mulai menerapkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam kurikulum pendidikannya (Indahri 2020).

Secara bahasa, kata “adiwiyata” berasal dari bahasa Sanskerta; dimana “Adi” dapat dimaknai dengan arti besar, agung, baik dan berpengetahuan; sementara “Wiyata” lebih mengarah pada “tempat bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan norma” (Asaad 2010). Apabila berkaca dari istilah tersebut, tentu adiwiyata dapat direpresentasikan sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Program adiwiyata merupakan salah satu bentuk komitmen pemerintah terhadap pengelolaan dan perlindungan lingkungan melalui pendidikan. Konsep kesadaran adiwiyata diwujudkan oleh Pemerintah dengan membuat kebijakan melalui Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 diterjemahkan menjadi program sekolah Adiwiyata. Program adiwiyata ini dibentuk berdasarkan rasa khawatir dari pemerintah yang

melihat adanya penurunan kuantitas dan kualitas lingkungan. Menurunnya kualitas lingkungan diakibatkan karena kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, program adiwiyata juga dibentuk untuk mempercepat pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup ditingkat sekolah dasar sampai ditingkat sekolah menengah pertama hingga ditingkat sekolah menengah atas di Indonesia (Baharudin, 2017:29).

Dengan adanya sekolah-sekolah yang lahir berbasis lingkungan diharapkan mampu mewujudkan warga sekolah yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan, memperhatikan dan mencintai lingkungan disekitarnya, besikap dan berperilaku yang berkarakter untuk mendukung kelestarian lingkungan hidup dan mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan bersih.

Menurut Tim Adiwiyata Nasional Dalam (Hidayati, dkk, 2013:151) pelaksanaan adiwiyata di sekolah memiliki keuntungan diantaranya sebagai berikut; (1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/ kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah; (2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energy; (3) Mampu menumbuhkan rasa kebersamaan warga sekolah baik kepala sekolah, guru, peserta didik maupun staff lainnya dan menciptakan kondisi belajar dan mengajar yang lebih nyaman dan kondusif; (4) Menjadi tempat pembelajaran yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan

masyarakat sekitar; (5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

Program sekolah adiwiyata juga memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi program Adiwiyata terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud. Program sekolah Adiwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan siswa dan warga sekolah lainnya (Wardani, 2020:62).

Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini; 1. Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran. 2. Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011). Sementara itu, Asaad (2010:62) turut menambahkan satu prinsip lainnya yaitu edukatif. Edukatif ditujukan agar program adiwiyata dapat meninggalkan jejak pengetahuan dan etika

mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari (Indahri 2020).

Peraturan Kementerian Adiwiyata menetapkan 33 implementasi kebijakan yang berwawasan lingkungan sebagai standar awal satu sekolah dikatakan sebagai “Sekolah Adiwiyata”; yang ditetapkan melalui tahapan seleksi. Adapun tahapan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Seleksi Penghargaan Adiwiyata

<b>Kriteria</b>	<b>Pengelola</b>	<b>Penghargaan</b>
		<i>ASEAN Eco-School</i>
Nilai 72 + 10 Binaan	Tim Adiwiyata Mandiri	Adiwiyata Mandiri
Nilai 72	Tim Adiwiyata Nasional	Adiwiyata Nasional
Nilai 64	Tim Adiwiyata Provinsi	Adiwiyata Provinsi
Nilai 56	Tim Adiwiyata Kabupaten/Kota	Adiwiyata Kabupaten/Kota
Nilai Sekolah 0-80	Tim Sekolah	Adiwiyata Sekolah

(Sumber: KLH, 2013)

Awal pelaksanaan program adiwiyata, rintisan PLH pada tahun 2006; hanya melibatkan 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model yang bergerak di bidang PLH. Angka tersebut menunjukkan peningkatan dengan 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah dari mulai SD, SMP dan SMA/K yang terdiri atas 56 kategori adiwiyata mandiri, 113 adiwiyata nasional; 103 sekolah sebagai calon adiwiyata. Total sekolah yang mendapat penghargaan

adiwiyata sampai 2011 mencapai 272 sekolah se-Indonesia yang persebarannya tidak hanya di Pulau Jawa; melainkan juga Bali dan ibukota provinsi lainnya. Setahun berikutnya, jumlah sekolah Adiwiyata Nasional meningkat menjadi 200 sekolah dan Adiwiyata Mandiri mencapai 67 sekolah. Sebagai program tahunan, Adiwiyata mengalami peningkatan pula di tahun 2013 dimana program tersebut diikuti oleh 4.132 yang tersebar di 33 provinsi Indonesia; terdiri atas 463 sekolah dari 19 provinsi serta 130 sekolah Adiwiyata Mandiri Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sekolah Penerima Adiwiyata Tahun 2012-2018

Jenis Adiwiyata	Tahun					
	2012	2013	2015	2016	2017	2018
Adiwiyata Mandiri	67	130	95	111	113	117
Adiwiyata Nasional	200	463	548	489	423	279
Total	276	583	643	600	538	396

(Sumber: KNIU, 2014)

Pada tabel 2.2 Memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan jumlah penerima penghargaan Adiwiyata dari tahun ke tahun; yang puncaknya terjadi pada tahun 2015. Penurunan kuantitas di tahun 2016 bukan berarti disebabkan oleh kualitas PLH; melainkan KLHK yang melakukan terobosan lain untuk mengembangkan PLH. Dalam konteks lain, KLHK memegang amanat dari kementerian untuk mengoordinasikan pengelolaan lingkungan hidup dengan melakukan berbagai program lain, seperti eco-campus, eco-school dan eco-pesantren; dengan tujuan untuk memperluas cakupan PLH di jenjang pendidikan lain. Lagipula, jenis adiwiyata tersebut juga

mengimplisitkan sejauh mana program adiwiyata dapat membentuk karakter siswa yang cinta dan peduli lingkungan dapat dimulai sedari duduk di bangku sekolah. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai yang dicapai dalam program tersebut tentu sepadan dengan tahap penghargaan adiwiyata yang diterima.

Menurut Prasetyo dan Hariyanto (2017:221), Adiwiyata merupakan salah satu katalis education for sustainable development di bawah koordinasi dan tanggungjawab KLHK; sekaligus juga program skala nasional yang dikelola dalam rangka mewujudkan pengembangan PLH. Caddafie (2017:352) yang menyatakan mengintegrasikan isu lingkungan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan membangun karakter peduli lingkungan pada siswa. Zint, Kraemer, dan Kolenic (2014) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam langkah-langkah penyelidikan ilmiah, refleksi, dan berpartisipasi dalam berbagai jenis tindakan lingkungan akan memiliki skor yang signifikan lebih tinggi dalam karakteristik pencapaian lingkungan dibandingkan dengan siswa yang tidak memiliki pengalaman-pengalaman ini. Berdasarkan penelitian Prawiro & Hartmann (2020) pengamatan dan dokumentasi, terbukti bahwa program adiwiyata dapat meningkatkan kompetensi siswa .

Untuk itu, penerapan program sekolah Adiwiyata memiliki kriteria atau syarat yang dilihat dari komponen dan standarnya. Komponennya antara lain: (1) Kebijakan berwawasan lingkungan serta rencana kegiatan dan anggaran sekolah yang mana diaplikasikan di dalam ruang lingkup sekolah

berupa adanya visi, misi dan tujuan sekolah yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup; (2) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dimana guru atau pendidik berkompotensi sehingga dalam penyampaian pembelajaran lingkungan hidup dapat dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik, (3) Kegiatan lingkungan perlindungan berbasis partisipatif; (4) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, 2011).

Dengan adanya program yang bernuansa lingkungan tersebut, realitanya komponen Adiwiyata meninggalkan dampak positif, antara lain: (1) mendukung pencapaian kompetensi lulusan (SKL)/Kompetensi Inti (KI)/Kompetensi Dasar (KD) bagi setiap mata pelajaran di sekolah;; (2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dengan pengurangan konsumsi sumber daya dan energi; (3) penciptaan nuansa kebersamaan warga sekolah serta kondisi belajar-mengajar yang lebih nyaman dan kondusif; (4) membentuk sekolah sebagai tempat pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar; serta (5) meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian yang relevan bertujuan mengetahui kebaharuan penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari penelitian terdahulu yang terkait

dengan kesadaran kesehatan lingkungan dan adiwiyata tingkat SD di Kabupaten Kulon Progo. Cahyati (2019) pernah melakukan penelitian berjudul *Manajemen Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar Adiwiyata Kabupaten Kulon Progo*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah manajemen pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dalam kurikulum nasional. Kajian mengenai evaluasi kesehatan lingkungan belum dikaji oleh Cahyati (2019).

Penelitian mengenai sekolah adiwiyata pernah dilakukan Almas (2019) berjudul *Implementasi Kebijakan Adiwiyata sebagai Upaya Penanaman Nilai Peduli Lingkungan di MAN 2 Kulon Progo*. Kesimpulan penelitian tersebut adalah program adiwiyata diimplementasikan berdasarkan teori Edward III. Kajian mengenai evaluasi kesehatan lingkungan belum dikaji oleh Almas (2019).

Penelitian Pomarida Simbolon, dkk (2021) yang berjudul *Kesadaran Lingkungan Tentang Sekolah Adiwiyata*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden mayoritas memiliki kesadaran lingkungan yang tergolong dari dua tingkatan yaitu tingkat tinggi sebanyak 20 orang (66,7%) dan yang memiliki kesadaran lingkungan rendah sebanyak 10 orang (33,3%). Kesadaran lingkungan dinilai dari indikator berupa kemampuan peserta didik ketika menjawab soal terkait kebersihan lingkungan dan sikap peduli lingkungan.

Penelitian mengenai kesehatan lingkungan pernah dilakukan Sumiyati (2015) dengan judul *Tingkat Pemahaman tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kembang Malang, Panjatan*,

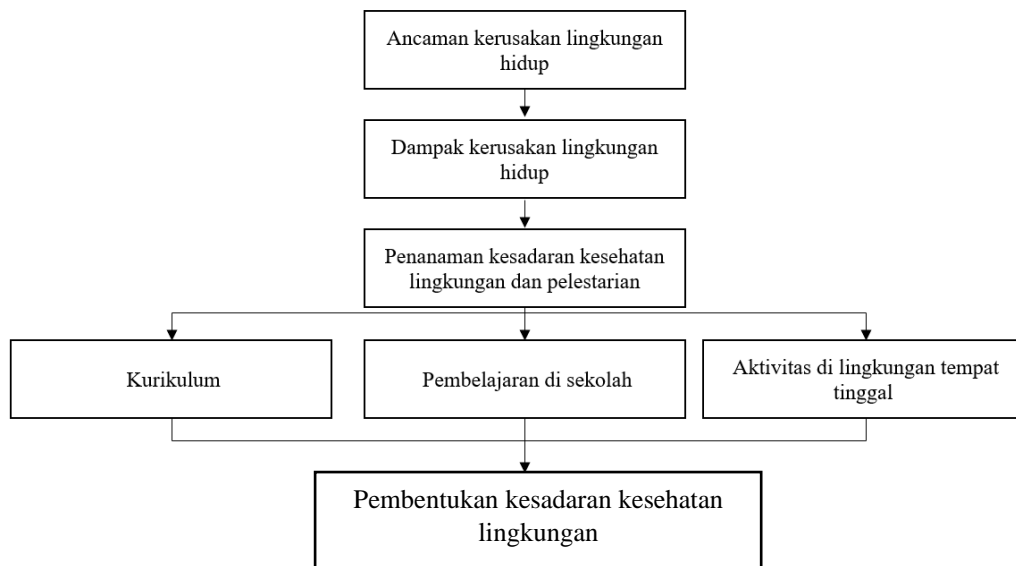
*Kulon Progo, DIY.* Hasil penelitian tersebut adalah siswa memiliki tingkat pemahaman kesehatan lingkungan dengan kategori sangat bagus, bagus, sedang, kurang, dan sangat kurang. Sumiyati (2015) dalam penelitian tersebut belum mengkaji keterkaitan adiwiyata dengan kesadaran kesehatan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, kajian mengenai evaluasi kesadaran kesehatan lingkungan pada peserta didik SD di sekolah adiwiyata di Kabupaten Kulon Progo belum dilakukan oleh peneliti lain. Kebaharuan penelitian ini adalah keterkaitan antara program adiwiyata dengan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik jenjang SD di sekolah adiwiyata di Kabupaten Kulon Progo.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi untuk memandu pembaca dalam memahami langkah penelitian secara sistematis penyelesaian masalah hingga mencapai tujuan penelitian. Penyusunan alur pikir penelitian diawali dengan identifikasi masalah, penyusunan rumusan masalah, perumusan tujuan penelitian, perumusan kajian teori penelitian, identifikasi sumber data penelitian, analisis data, serta penarikan kesimpulan. Adapun alur pikir dalam penelitian ini secara sistematis ditampilkan dalam gambar 1 berikut ini:

Gambar 1. Kerangka Berpikir



#### D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah, fokus penelitian ini adalah pembentukan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik di sekolah adiwiyata studi kasus di SD Negeri Trisik. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?
2. Bagaimana kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?
3. Bagaimana kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik?
4. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berbicara mengenai penelitian kualitatif sendiri, menurut Sugiyono (2015: 209) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah. Moleong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut John W. Creswell (2014: 23), penelitian kualitatif ialah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, memahami, mengeksplorasi makna yang dianggap merupakan suatu permasalahan sosial. Dalam proses penelitian kualitatif terdapat beberapa upaya penting yang meliputi pengajuan pertanyaan dan prosedur penelitian, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari tema khusus hingga ke tema umum, dan penafsiran makna data penelitian. Laporan akhir penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Pihak manapun yang terlibat dalam penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang induktif, berfokus pada makna-makna individual, dan dapat menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Menurut Bogdan dan Taylor (1972: 5), metode kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber serta perilaku yang diamati oleh peneliti. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Sejalan dengan pendapat di atas, Denzin dan Lincoln (1994:2) dalam Sapriya menyatakan bahwa:

*“Qualitative research is multimethods in fokus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subjects matter this mean that qualitative researchers study things in their natural setting, attempting to make sense of or interpret phenomena in terms of meanings bring to them. Qualitative research involves the studied use and collection of variety of empirical materials –case study, personal experience, introspective, life story, interview, observational, historical, interactional, and visual texts- that describe routine and problematic moments and meaning in individuals live.”*

Menurut John Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry and Research: Chosing Among Five Traditions* (2007: 132), mengemukakan bahwa:

*“Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a sosial or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analysis words, report detailed views of informant and conducts the study in a natural setting.”*

Berdasarkan beberapa pendapat, maka disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif dalam penelitian dapat langsung menunjukkan setting dan individu-individu yang terlibat dalam setting itu secara keseluruhan. Subjek dalam penelitian kualitatif dapat berupa organisasi, lembaga, atau individu yang dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan (holistik), bukan sebagai suatu variabel yang terpisah atau hipotesis.

Pendekatan studi kasus diterapkan dalam penelitian ini. Rahardjo (2017: 3) studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara

intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat. Studi kasus dalam penelitian ini adalah kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik di sekolah adiwiyata di SD Negeri Trisik, Kabupaten Kulon Progo.

## **B. Setting Penelitian**

. Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling yakni dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2015: 216). Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi. Sampel penelitian adalah sekolah adiwiyata dengan kategori adiwiyata kabupaten, adiwiyata provinsi, dan adiwiyata nasional.

## **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka, dan observasi. Adapun uraian dari sumber data tersebut sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara ialah kegiatan yang melibatkan pewawancara dengan narasumber. Terdapat perbedaan sudut pandang antara orang yang melakukan wawancara dengan narasumber. Orang yang melakukan wawancara memiliki pandangan bahwa kegiatan yang dilakukan ialah penelitian, namun bagi narasumber kegiatan tersebut bisa jadi bukan penelitian melainkan aktivitas biasa. Keberhasilan wawancara ditentukan oleh kemampuan orang yang melakukan wawancara dalam membangun komunikasi (Nazir, 2014: 171).

Wawancara mendalam digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Berkaitan dengan wawancara mendalam Bugin (2011: 111) menjelaskan suatu kegiatan yang melibatkan antara orang yang melakukan wawancara dengan narasumber. Orang yang melakukan wawancara diharapkan mempersiapkan hal-hal yang ingin diperoleh dari narasumber.

Narasumber dalam wawancara ini adalah: Kepala Sekolah 1 orang, Guru Kelas 2 orang, peserta didik kelas V-VI sebanyak 10 orang peserta didik, dan wali murid 1 orang. Data yang diperoleh dalam wawancara adalah implementasi program adiwiyata dan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi terkait kesadaran kesehatan lingkungan di sekolah adiwiyata SD Negeri Trisik, Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 4. Sumber Data Wawancara

No	Narasumber	Indikator Pertanyaan
1	Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah adiwiyata
2	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Kurikulum sekolah adiwiyata
3	Pendidik	Implementasi program adiwiyata dalam pembelajaran
4	Peserta Didik	Pola hidup bersih dan sehat
5	Wali Murid	Peran wali murid dalam sekolah adiwiyata

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan dokumen terkait dengan sekolah adiwiyata dan kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurikulum sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan data kesehatan peserta didik.

Tabel 5. Sumber Data Studi Kasus

No	Dokumen	Indikator
1	Kurikulum sekolah	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata
2	Silabus	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata
3	RPP	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata
4	Data Kesehatan Peserta Didik	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata

## 3. Observasi

Peneliti menggunakan observasi lapangan dengan tujuan mengumpulkan data. Peneliti memiliki peran untuk memberikan kesimpulan terhadap data yang dikumpulkan di lapangan. Berhasil atau tepatnya pemaknaan hasil pengamatan dipengaruhi oleh peneliti. Peneliti berperan dalam menafsirkan suatu realitas dalam data kemudian memberikan

pemakaian (Yusuf, 2014: 384). Observasi dilakukan dengan mengamati kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik.

Tabel 6. Sumber data Observasi

No	Aspek	Indikator Observasi
1	Kesehatan diri	Menjaga kebugaran dan kesehatan
2	Kesehatan orang lain	Mengingatkan kepada orang lain terkait kebugaran dan kesehatan
3	Kebersihan lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya
4	Asupan makanan	Mengonsumsi makanan bergizi dan sehat
5	Pelestarian lingkungan	Menggunakan sumberdaya alam sesuai kebutuhan

#### **D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data, tujuan tersebut dapat dicapai dengan menyusun strategi penelitian yang termasuk di dalamnya ialah teknik pengumpulan data. Peneliti diharapkan memahami teknik apa yang sesuai dengan penelitian (Sugiyono, 2012: 224). Lebih lanjut Nazir (2014: 153) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis yang bertujuan untuk mendapatkan data. Peneliti harus memiliki pemahaman bahwa terdapat korelasi antara metode mengumpulkan data dengan penyelesaian permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, studi pustaka, dan observasi.

Metode kualitatif memiliki instrumen utama yaitu manusia, dalam hubungan ini ialah peneliti. Instrumen utama tersebut menjadikan peneliti harus diuji serta divalidasi secara swavalidasi. Parameter pengujinya ialah kesediaan, kesiapan, untuk terjun ke lapangan, baik secara akademik maupun logistik, bahkan juga artistik. Pada gilirannya validasi inilah, sebagai validasi diri yang menentukan kualitas suatu penelitian. Peneliti memiliki kemampuan untuk mengolah data ketika mengumpulkan data di lapangan. Sebenarnya analisis data dimulai saat mengumpulkan data di lapangan (Ratna, 2010: 248-249).

Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki tingkat keefektifan yang baik saat pengumpulan data. Hal tersebut disebabkan saat mengumpulkan data, peneliti berpartisipasi dengan objek kajian. Umumnya ciri-ciri yang ada dalam figur peneliti ialah responsif, penyesuaian diri, berupaya holistik, kecerdasan, unggul dalam menganalisis, serta mudah mengklasifikasikan data (Tohirin, 2013: 62). Keunggulan yang ada dalam figur peneliti memberi keuntungan terhadap kualitas data yang diperoleh. Peneliti memiliki kemampuan melakukan seleksi terhadap data yang telah dikumpulkan. Instrumen penelitian data bertujuan agar memandu peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data wawancara, studi pustaka, dan observasi menggunakan rubrik analisis berdasarkan sumber yang dikumpulkan. Adapun instrumen pengumpulan data tersebut ialah sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, pendidik mata pelajaran PJOK peserta didik kelas I-VI,

dan wali murid. Pada bagian ini diuraikan secara ringkas indikator instrumen pertanyaan. Adapun indikator instrumen pertanyaan diuraikan dalam tabel 7.

Tabel 7. Instrumen Wawancara

No	Kisi-kisi Pertanyaan	Indikator Pertanyaan
1	Kebijakan Sekolah Adiwiyata	Penerapan PBLHS di sekolah
2	Kurikulum Sekolah Adiwiyata	Pedoman yang digunakan dan Mata pelajaran digunakan RPP
3	Kegiatan lingkungan perlindungan berbasis partisipatif	Pendekatan, tujuan dan meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan
4	Sarana Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan	Keadaan sekolah dan lingkungan sekitar

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini menggunakan beberapa dokumen. Adapun uraian dokumen yang digunakan ditampilkan dalam tabel 8.

Tabel 8. Instrumen Studi Pustaka

No	Dokumen	Indikator

1	Kegiatan yang membuat kebijakan sekolah	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata
2	Silabus	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata
3	RPP	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata
4	Data Kesehatan Peserta Didik	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata

### 3. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai kesadaran kesehatan lingkungan peserta didik. Adapun indikator observasi ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 9. Instrumen Observasi

No	Aspek	Indikator Observasi
1	Kesehatan diri	Menjaga kebugaran dan kesehatan, PHBS, UKS, Dokter Kecil
2	Kebersihan Lingkungan	SEMUTLIS, PHBS
4	Asupan makanan	Mengonsumsi makanan bergizi dan sehat, bekal yang dibawa peserta didik
5	Pelestarian lingkungan	AMERTA

### E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2012: 241) triangulasi ialah penggabungan data di dalam proses penelitian. Cara penggabungan data tersebut ialah penggunaan teknik yang berbeda dalam pengumpulan data. Pada tahap ini secara tidak sengaja sudah terjadi pengujian kredibilitas data penelitian. Peneliti dalam melakukan keabsahan data menggunakan dengan menggunakan triangulasi sumber data serta triangulasi pengumpulan data.

## **F. Teknik Analisis Data**

Peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono (2019: 438) ialah analisis interaktif yang berlangsung secara kontinuitas hingga data yang diperoleh jenuh. Analisis data Miles dan Huberman memiliki langkah-langkah yaitu, pengumpulan, reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan, dengan uraian sebagai berikut.

### **1. Pengumpulan Data**

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi prasasti, artefak, serta wawancara. Data yang diperoleh tersebut kemudian ditulis sebagai hasil pengumpulan data.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data memiliki tujuan untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan. Reduksi data membantu peneliti membuat kategorisasi data yang digunakan atau tidak digunakan dalam penelitian. Pedoman dari reduksi data ialah kajian teori serta fokus kajian penelitian. Reduksi data menghasilkan simpulan sementara penelitian.

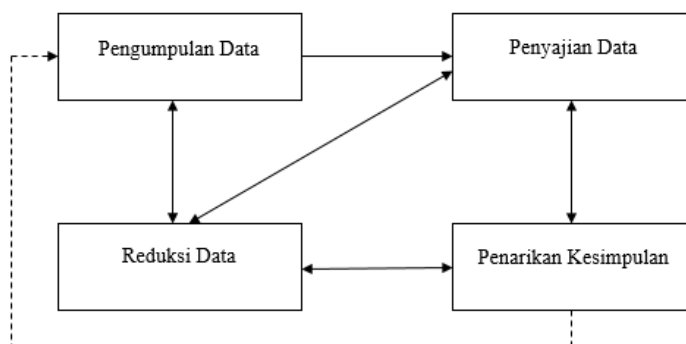
### **3. Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini ialah catatan ringkas berdasarkan data yang diperoleh. Catatan ringkas tersebut membantu peneliti menganalisis data serta mencapai tujuan penelitian. Sajian data dalam penelitian dilakukan dengan kategorisasi data yang telah dikumpulkan saat pengumpulan data.

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Peneliti pada tahap penarikan kesimpulan sesungguhnya bersifat sementara, karena dapat berubah sesuai dengan data. Kesimpulan yang sudah didapatkan diverifikasi ulang dengan data pembandingan. Kesimpulan dapat mengalami perubahan, karena temuan data yang kurang valid serta kurang reliabel. Kesimpulan terhadap dapat ditulis, apabila peneliti bisa menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan didapatkan melalui proses analisis dalam kegiatan penelitian. Langkah tersebut merupakan bagian dari proses analisis interaktif yang secara sistematis disajikan dalam gambar berikut:

Gambar 2. Komponen analisis data interaktif



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Trisik yang beralamat Sidorejo Dk. XIII, Banaran, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri Trisik adalah salah satu sekolah yang ditetapkan menjadi Sekolah Adiwiyata di Kabupaten Kulon Progo berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kulon Progo Nomor 467/A/2018 tentang Sekolah Adiwiyata Kulon Progo Tahun 2018. SD Negeri Trisik ini juga merupakan sekolah yang memperoleh predikat sekolah adiwiyata terbaik di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam pembelajaran. SD Negeri Trisik memiliki siswa yang berjumlah 63, tenaga pendidik berjumlah 12 dan tenaga kependidikan berjumlah 3.

Adapun Visi dan Misi yang dimiliki SD Negeri Trisik, antara lain:

a. Visi

“Agamis, Berkarakter, Sigap, Inovatif dan Peduli Lingkungan”.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut sebagai sumber perilaku santun dan berakhlak mulia.

- 2) Menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif aktual sehingga potensi siswa berkembang secara optimal.
- 3) Menumbuhkan sikap sigap, tanggap, tangguh dan tangkas dalam menghadapi bencana.
- 4) Menumbuhkan rasa cinta dan senang pada bidang seni khususnya seni tradisional.
- 5) Menerapkan manajemen partisipasi stakeholder menuju sekolah yang BERAKSI: Bersih, Edukatif, Rindang, Aman, Kreatif, Sehat dan Indah.

## **2. Sajian Data**

### **a. Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri**

#### **Trisik**

Sekolah Adiwiyata adalah suatu program penghargaan yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia kepada sekolah-sekolah yang berkomitmen dalam menerapkan pendidikan lingkungan hidup, pengelolaan lingkungan, serta pengembangan budaya lingkungan di lingkungan sekolah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2019).

Hal ini selaras dengan pernyataan kepala SD Negeri Trisik bahwa:

*“Untuk sekolah Adiwiyata itu dimulai dari tahun 2018 karena sudah mendapat SK dari Dinas Lingkungan Hidup Kulon Progo. Disini karena kondisi sekolah seperti itu, supaya mengikuti sekolah Adiwiyata agar sekolahnya bisa pembelajaran dan lingkungannya mengarah ke Adiwiyata. Seperti itu mbak” (SR)*

Sekolah adiwiyata ini bertujuan untuk mendorong kesadaran dan partisipasi aktif siswa, guru, dan stake holder terkait dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Sekolah adiwiyata ini melakukan Penyusunan Rencana Pengelolaan Lingkungan Sekolah (RPLS) yang meliputi program pengelolaan air, energi, dan limbah. Selain itu, sekolah adiwiyata menerapkan pengelolaan lingkungan berbasis 3R (reduce, reuse, recycle) dalam kegiatan sehari-hari (Humas DLH Kulon Progo, 2021). Hal tersebut sesuai dengan berbagai program yang dilaksanakan di SD Negeri Trisik:

*“Sasarannya itu guru atau tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kemudian siswa, wali murid, kemudian komite sekolah, lingkungan di sekolah ini. Nah itu mempunyai karakter peduli lingkungan. Dalam hal ini peduli lingkungan kan tidak hanya kita melestarikan tumbuhan, ada kebersihan, kesehatan, dan kerindangan. Nah itu kami buat dengan setiap harinya menggunakan program unggulan kami yaitu SEMUTLIS dan AMERTA. Untuk mengarah ke bidang kesehatan dan kebersihan kami memiliki program unggulan SEMUTLIS yaitu sepuluh menit melihat lingkungan dengan dilakukan beberapa kegiatan yaitu membersihkan lingkungan. Kemudian selain itu juga mengarah ke toilet dan pemilahan sampah. Kemudian yang AMERTA yaitu aksi menanam dan merawat tanaman setiap hari. Nah itu mba yang termasuk kebijakan untuk mencapai sekolah Adiwiyata” (SR)*

Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup merupakan upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mengadopsi tindakan dan prinsip yang bertujuan untuk melindungi dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam kebijakan ini, sekolah mengintegrasikan pendekatan yang berfokus pada upaya pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan serta pengajaran tentang isu-isu lingkungan kepada siswa (Yulia Indahri, 2020).

*“Nah kalau kami ada SOP tentang Adiywayata, tentang tata tertib, kurikulum, pembelajaran dan rencana pembelajaran sudah diincludekan dengan pembelajaran Adiywata dan guru membuat modul tentang Adiywata, begitu mba kebijakan-kebijakan yang langsung mengarah ke Adiywata” (SR)*

Salah satu aspek penting dari kebijakan ini adalah pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Sekolah mendorong siswa dan staf untuk menggunakan botol minum sendiri dan wadah makanan yang dapat digunakan ulang. Selain itu, pihak sekolah juga membatasi penggunaan kantong plastik dan menggantikan peralatan makanan sekali pakai dengan yang dapat didaur ulang. Kebijakan tersebut juga meliputi program daur ulang di mana siswa terlibat dalam proses pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang. Sekolah menyediakan tempat sampah terpisah untuk bahan-bahan seperti plastik, kertas, dan logam, serta bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan sampah yang dikumpulkan diolah dengan benar (Dezfouli & Iranmanesh, 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang menyatakan bahwa,

*“...terlihat dalam bentuk nyata saat siswa melakukan proses komposting yang dimulai dari mengumpulkan daun-daun kering sampai prosesnya selesai...”*

Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup juga mendorong pengembangan kebun sekolah. Melalui kebun ini, siswa dapat belajar tentang pertanian organik, penanaman pohon, dan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Selain itu, sekolah juga menerapkan langkah-langkah untuk menghemat energi dengan menggunakan peralatan listrik yang efisien dan ramah lingkungan (Venneti & Khandekar, 2019).

Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan kepala sekolah bahwa:

*“...SD Negeri Trisik juga melakukan berbagai inovasi, seperti lidah buaya yang diolah menjadi shampo, jambu mete diolah menjadi sirup dan abon, limbah udang diolah menjadi terasi, bayam brazil diolah menjadi pecel, dan daun kelor diolah menjadi mie...”*

Kebijakan sekolah dalam mengimplementasikan program Adiwiyata dihadapkan pada beberapa hambatan yang perlu diatasi. Salah satu hambatan utama adalah penggalangan dana. Kepala sekolah menyadari bahwa banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dalam menjalankan program ini, namun dana yang tersedia terbatas. Upaya pengumpulan dana menjadi tantangan yang perlu diatasi agar program dapat berjalan dengan lancar. Kesadaran akan pentingnya program Adiwiyata juga menjadi hambatan. Perlu adanya komunikasi yang efektif dan upaya persuasif untuk membangkitkan motivasi dan partisipasi dari semua pihak. Selain itu, hambatan lainnya terkait kebersihan dan pengolahan sampah. Implementasi kebijakan ini membutuhkan kesadaran dan keterlibatan ekstra dari semua tenaga pendidik dan warga sekolah. Tidak semua individu mudah menerima dan melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan kebersihan dan pengolahan sampah. Hal ini menjadi beban yang berat bagi sekolah karena membutuhkan usaha ekstra dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua pihak. Kurangnya dukungan dari Dinas Lingkungan juga menjadi hambatan bagi sekolah. Kurangnya dukungan dan sumber daya dari instansi terkait menjadi tantangan dalam menjalankan program Adiwiyata (Savaya &

Waysman, 2018). Hal ini selaras dengan pendapat yang disampaikan kepala SD Negeri Trisik bahwa:

*"Hambatannya itu ya memang segala kegiatan segala program itu ada hambatannya ya mba. Hambatannya ya itu kalau dari saya itu atau Kepala sekolah itu terutama yang nomor satu penggalangan dana, karena tidak sedikit yang kita butuhkan. Kemudian hambatan selanjutnya ya ternyata kesadaran akan Adiwiyata itu belum tentu semua guru, semua siswa, wali murid, komite itu bisa menerima dengan sepenuh hati. Jadi saya selaku Kepala sekolah itu tidak henti hentinya dengan perasaan yang lembut, perasaan yang agar membuat guru bisa melaksanakan itu dengan berbagai cara agar warga sekolah itu dengan rasa bahagia, rasa ikhlas langsung bisa melaksanakan, itu yang kedua. Kemudian hambatannya lagi karena khususnya yang kebersihan dan pengolahan sampah itu perlu keikhlasan dan karna ini butuh tenaga yang ekstra ini kami merasa berat karena tidak semua tenaga pendidik dan warga sekolah bisa menerima hal tersebut, itu hambatannya. Kemudian dukungan dari khususnya Dinas Lingkungan masih kurang, itu yang menjadi hambatan kami. Tapi kami sedikit demi sedikit mengadakan pendekatan agar kami selalu termotivasi dengan penerapan sekolah Adiwiyata ini mba"*

Evaluasi, monitoring, dan monitoring (monev) merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap bulan dalam implementasi program Adiwiyata. Tim Adiwiyata SD Negeri Trisik melaksanakan evaluasi dan monitoring setiap bulan, sekolah telah menyiapkan instrumen evaluasi yang menjadi panduan untuk mengidentifikasi hal-hal yang perlu dievaluasi. Tanpa instrumen evaluasi, sulit untuk menentukan aspek-aspek yang harus ditingkatkan. Melalui evaluasi dan monitoring secara rutin, sekolah dapat terus memantau kemajuan dan kesuksesan program Adiwiyata. Evaluasi merupakan instrumen penting dalam memastikan bahwa tujuan dan target program tercapai, serta memberikan landasan bagi perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan (Rossi, dkk., 2004). Melalui kolaborasi

dan komitmen tim Adiwiyata sekolah, program ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat positif bagi lingkungan dan seluruh warga sekolah. Komite sekolah juga menjelaskan terkait hal tersebut,

*“Evaluasi, monitoring, monev itu kami adakan tiap bulan. Setiap akhir bulan, kami sudah memiliki instrumen monev tersebut karena kalau tidak ada instrumen tidak tahu toh apa yang dievaluasi. Nah itu tiap bulan kami evaluasi apa saja yang belum berhasil yang perlu ditingkatkan. Nah yang tidak berhasil tersebut kami setiap awal bulan pertemuan dengan tim, ooh ini loh yang bagian ini kita masih kurang, yang berhasil kita tingkatkan, kemudian ada inovasi-inovasi baru terkait Adiwiyata nah itu masuk juga dalam evaluasi mba. Evaluasi itu juga masuk tim mba, tim Adiwiyata sekolah ini semua guru 12 guru dan semua tenaga kependidikan itu memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Nah nanti saya yang mengevaluasi, hasil evaluasi nanti langsung saya serahkan di tim dan kemudian ditindak lanjuti”*

Hal lainnya disampaikan kepala SD Negeri Trisik mengenai beberapa tindak lanjut yang dilakukan, seperti:

*“Tindak lanjutnya ya misal contoh ya mba, kemarin yang saya temukan tentang drum tadah hujan yang harusnya tiap bulan di kontrol. Nah yang dibagian itu ternyata tidak mengontrol, nah ternyata di dalam drum tadah hujannya terdapat jentik-jentiknya. Nah itu harus dievaluasi dan ditindak lanjuti yang bagian tanggung jawab langsung ditindak lanjuti dengan dikuras. Nah kurusnya ini untuk menyirami terus nanti kalau ada hujan digunakan untuk tadah hujan lagi, itu salah satu contohnya. Contoh lagi misalnya kegiatan yang AMERTA ya aksi menanam dan merawat tanaman itu ada tanaman-tanaman yang sebenarnya harus dibersihkan dan dipotong itu tidak. Nah itu masuk di evakuasi dan tindak lanjut diganti tanah kemudian diganti tanaman-tanaman yang kering atau sudah alum dipotong. Nah itu tindak lanjutnya seperti itu”*

Melalui kebijakan ini, sekolah menciptakan budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan dan mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang tidak hanya menyediakan pendidikan akademik,

tetapi juga mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial siswa terhadap lingkungan (Carleton-Hug & Willits, 2018).

**b. Kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik**

SD Negeri Trisik adalah sekolah yang memiliki pendekatan pendidikan berbasis lingkungan hidup. Kurikulum sekolah ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup kepada para siswa. Sekolah yang menerapkan pendekatan tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengalaman langsung, kolaborasi antar siswa, dan refleksi kritis terhadap isu-isu lingkungan (Tal & Morag, 2017). Selaras dengan pernyataan tersebut, Kepala SD Negeri Trisik memiliki kebijakan serupa bahwa:

*“Itu kami mengintegrasikan di kurikulum ini sudah tampil di visi misi, kemudian tampil di tujuan ya mba, tujuan sekolah, kemudian tampil di pembelajaran itu untuk sekolah Adiwiyata sudah kami includekan di setiap mata pelajaran yang bisa nyambung degan Adiwiyata baik itu Matematika, pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, semuanya kalau bisa nyambung diincludekan dengan pembelajaran tersebut”*(SR)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah satu guru yang mengajar di kelas 4 bahwa:

*“Pengintegrasian sekolah adiwiyata dalam pembelajaran siswa dimulai dari program, silabus, dan kemudian dituangkan kedalam RPP serta penilaian baik penilaian pengetahuan maupun penilaian praktek”* (AY)

Melalui kurikulum ini, para siswa diberikan pengetahuan dasar tentang ekosistem, siklus alam, dan keragaman hayati. Mereka belajar

tentang bagaimana semua komponen lingkungan saling terkait dan berinteraksi, serta dampak dari tindakan manusia terhadap ekosistem.

SD Negeri Trisik mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan praktis yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Para siswa dilibatkan dalam program penghijauan, kegiatan penanaman pohon, dan pemeliharaan taman sekolah. Siswa juga diajarkan tentang praktik-praktik yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, dan penggunaan air secara bijak (Sumarmi, 2016). Sejalan dengan pernyataan tersebut, guru kelas 4 menerapkan langkah konkrit dalam mengintegrasikan sekolah adiwiyata dalam pembelajaran,

*“Program pembiasaan 10 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan maka siswa akan melakukan piket dan membersihkan lingkungan sekitar. Hal ini juga dilakukan guru sebagai pemberi contoh yang baik untuk kesadaran siswa. Adanya program operasi plastik dimana guru memberikan contoh bagaimana cara memilah sampah yang benar sesuai dengan penggolongannya dan memasukkannya sesuai dengan tempatnya sendiri-sendiri, seperti organik dan anorganik. Guru kelas 4 memiliki inovasi dengan menanam bayam brazil yang dapat diolah menjadi mie. Keterlibatan peserta didik dimulai dari menanam, merawat, hingga pengolahan” (AY)*

Kurikulum berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik juga mengintegrasikan pembelajaran lintas mata pelajaran. Siswa belajar bagaimana menerapkan konsep-konsep lingkungan hidup dalam berbagai mata pelajaran seperti matematika, sains, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, dan seni. Hal ini juga merupakan sebuah hambatan bagi guru dalam menerapkan di berbagai pembelajaran. Hambatan tersebar terletak pada pembiasaan siswa saat melakukan praktik yang dirasa masih

perlu ditingkatkan lagi karena merupakan kesadaran dari siswanya sendiri.

Sejalan dengan yang disampaikan guru dalam menghadapi hambatannya,

*“...akan tetapi, hambatan utama justru ditemui pada pembiasaan siswa, dimana pembiasaan siswa pada saat prakteknya dirasa masih perlu ditingkatkan lagi karena merupakan kesadaran dari siswanya sendiri” (AY)*

Pengintegrasian pembelajaran lintas minat dalam kurikulum adiwiyata ini membantu siswa untuk memahami bahwa lingkungan hidup merupakan topik yang relevan dan harus diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Smith & Johnson, 2022). Sesuai dengan pernyataan tersebut, guru kelas 4 melakukan evaluasi dalam pembelajaran yang mengintegrasikan sekolah dengan kurikulum lingkungan hidup,

*“Dalam pembelajaran guru selalu mengkaitkan fenomena alam atau lingkungan sekitar ke dalam materi pelajaran. Guru juga selalu mengkaitkan bagaimana sekolah adiwiyata ke dalam pembelajaran untuk merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan” (AY)*

Dengan adanya kurikulum ini, diharapkan para siswa SD Negeri Trisik dapat menjadi generasi yang peduli terhadap lingkungan hidup dan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya. Siswa diharapkan mampu menjadi agen perubahan yang dapat mempromosikan gaya hidup berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam masyarakat sekitar.

### **c. Kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik**

SD Negeri Trisik memiliki kegiatan sekolah yang berbasis partisipatif dalam bidang Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH). Melalui

pendekatan ini, sekolah mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Berbagai upaya pihak sekolah untuk mendukung agar kegiatan ini berjalan terus-menerus. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Kepala SD Negeri Trisik yang menyatakan,

*“Untuk upaya sekolah, karena sekolah Adiwiyata itu kan continue ya mba terus menerus, tidak hanya disitu saja. Nah itu kami setiap hari Selasa untuk mengupayakan hal tersebut, maaf hari Rabu maksudnya mba, itu saya mengadakan apel pagi setiap jam 06:45. Nah itu saya mengupayakan agar anak-anak siswa dan guru-guru tidak putus, tidak henti untuk selalu agar PPLH itu berjalan terus menerus. Itu mba, mengadakan apel pagi setiap hari Rabu”*

Kegiatan berbasis partisipatif di bidang PPLH melibatkan peran aktif wali siswa dan komite dalam mempromosikan pola hidup sehat bagi siswa. Salah satu langkah yang diambil dengan mengajarkan siswa untuk menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat. Wali siswa berperan penting dalam memberikan contoh dan edukasi kepada siswa tentang pentingnya pola hidup sehat. Melalui kegiatan partisipatif seperti ini, siswa secara aktif terlibat dalam menjaga lingkungan sekolah dan mengembangkan pola hidup sehat yang berkelanjutan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang disampaikan komite sekolah,

*“Wali siswa mengajarkan anaknya untuk menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat. Kerjasama antara komite dan wali siswa dalam mendorong pola hidup sehat dengan memfasilitasi kantin sehat, dimana makanan dan minuman yang tersedia terbebas dari bahan kimia. Selain itu, pelarangan siswa untuk membeli jajan di luar juga merupakan salah satu bentuk menjaga lingkungan sekolah terbebas dari sampah plastik dari luar. Dalam hal ini, siswa juga diajarkan untuk mencuci piring sendiri sebagai bentuk tanggungjawab yang harus dilatih sejak dini”*

SD Negeri Trisik mengadakan program kerjabakti yang dikoordinir oleh komite, wali siswa, serta melibatkan siswa di mana wali siswa diorganisir menjadi kelompok-kelompok kecil yang bertanggung jawab atas pemeliharaan kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan seperti pengumpulan sampah, pemilahan sampah, dan pembersihan area sekolah. Melalui partisipasi aktif dalam program ini, siswa belajar tentang pentingnya menjaga kebersihan dan merawat lingkungan sekitar mereka. Pihak komite sekolah menyatakan bahwa kerjabakti ini berlangsung secara terstruktur dan terorganisir dengan baik,

*“Kerjabakti di lingkungan sekolah dilakukan setiap hari sabtu yang dilakukan wali siswa dan melibatkan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungan yang ada di sekolah maupun di rumah. Kerjabakti yang dilakukan siswa tidak bersifat wajib, namun untuk wali siswa memang diwajibkan agar lingkungan sekolah selalu bersih dan tertata rapi. Koordinasi kerjabakti ini dilakukan melalui whatsapp grup yang terbagi kedalam beberapa regu yang sudah dijadwalkan”*

SD Negeri Trisik juga melibatkan wali siswa dan siswa dalam program penghijauan dan penanaman pohon di sekitar sekolah dan lingkungan sekitar. Siswa terlibat langsung dalam proses menanam, merawat, dan memonitor perkembangan pohon-pohon tersebut. Mereka juga diajarkan tentang pentingnya pohon dalam menjaga kualitas udara dan menjaga kesuburan tanah. Seperti yang disampaikan oleh kepala SD Negeri Trisik yang menyebutkan bahwa:

*“Iya ikut. Misalnya pas SEMUTLIS, disinikan ada program kerja bakti masal bulanan. Kemudian untuk AMERTA, wali murid juga ikut merawat tanaman dengan memberi pupuk. Itu langsung mba, memberi pupuk dan memberi uang kemudian membantu siswa*

*seperti yang terakhir kemarin disini menanam kacang dan menanam timun itu orang tuanya juga ikut menanam bersama siswa”*

Pihak Sekolah menyelenggarakan kegiatan konservasi air dan energi. Siswa diajarkan cara menggunakan air dengan bijak dan menghemat energi melalui kegiatan seperti menyiram tanaman menggunakan air yang telah digunakan sebelumnya dan mematikan lampu atau peralatan listrik yang tidak digunakan. Dengan melibatkan siswa dalam penghematan air dan energi, sekolah berharap untuk membentuk kebiasaan yang berkelanjutan dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan komite sekolah bahwa:

*“Komite sekolah menganjurkan untuk menggunakan air seperlunya saja. Meskipun penerapan hidup sehat yang dilakukan siswa, seperti cuci kaki sehabis kegiatan di luar kelas, membiasakan cuci tangan sebelum makan, dan menyiram tanaman agar tetap tumbuh subur tetap menggunakan air secukupnya”*

Sekolah adiwiyata memiliki banyak dampak positif bagi siswa dalam hal kesadaran lingkungan. Salah satu dampaknya adalah siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan di sekitar mereka. Mereka secara sadar membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, menyapu kelas, dan ikut serta dalam menyiram tanaman. Partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut membantu mereka belajar untuk lebih sadar terhadap lingkungan sekitar. Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan rasa cinta dan peduli terhadap alam serta kebersihan lingkungan yang akan membawa manfaat jangka panjang bagi mereka dan

lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan komite sekolah,

*“Banyak dampak yang ditimbulkan dari sekolah adiwiyata bagi siswa. Hal ini terlihat dari rasa tanggungjawab siswa terhadap lingkungan, seperti siswa secara sadar untuk membuang sampah di tempat sampah, membersihkan halaman, menyapu kelas, dan menyiram tanaman. Meskipun terdapat pihak yang mengurus tanaman, tetapi siswa dapat belajar untuk sadar terhadap lingkungan sekitar mereka”*

Selain itu, guru juga merasakan berbagai dampak positif yang ditimbulkan dengan adanya kegiatan berbasis partisipatif aktif bidang PPLH. Siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya pengurangan sampah plastik, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang lebih sejuk. Pengurangan sampah plastik secara langsung mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti pencemaran air dan tanah. Siswa juga menjadi lebih sadar akan peran mereka dalam menjaga lingkungan sekitar dan mengembangkan kebiasaan yang berkelanjutan. Hal ini disampaikan secara langsung oleh guru bahwa:

*“Dampak yang dirasakan bagi lingkungan yaitu lingkungan sejuk. Pembiasaan siswa kelas 1-6 untuk makan menggunakan piring dan gelas menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencuci piring sendiri dan meminimalisir sampah plastik”*

Melalui kegiatan partisipatif ini, SD Negeri Trisik berupaya untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap pelestarian lingkungan hidup. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan PPLH, sekolah ini berharap agar siswa menjadi agen perubahan yang dapat mempengaruhi lingkungan di sekitar mereka dan mendorong praktik-praktik yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

SD Negeri Trisik terus berjuang untuk menjaga keberlanjutan dan ikut serta dalam menyukseskan program sekolah adiwiyata, meskipun berlokasi di daerah terpencil dan dekat dengan pesisir pantai. Keberadaan sekolah adiwiyata di SD Negeri Trisik bukan sekadar wacana, tetapi telah memberikan wawasan dan kesadaran lingkungan yang berarti bagi siswa serta memajukan sekolah. Berbagai langkah-langkah konkret untuk melibatkan siswa dan *stake holder* terkait dalam upaya pelestarian lingkungan. Komite sekolah memberikan masukan kepada pihak terkait untuk terus melanjutkan langkah-langkah konkret tersebut,

*“Tetap melanjutkan keberlangsungan dalam ikut serta menyukseskan sekolah adiwiyata, meskipun SD Negeri Trisik terletak di daerah terpencil dan dekat dengan pesisir pantai. Dengan ditetapkannya sekolah adiwiyata ini bukan hanya sekedar wacana bagi siswa, namun mampu memberikan wawasan kesadaran lingkungan untuk memajukan sekolah”*

Keberlanjutan dan kesuksesan sekolah adiwiyata di SD Negeri Trisik merupakan bukti nyata bahwa kesadaran lingkungan dapat ditanamkan dan diperjuangkan di mana pun lokasi sekolah berada.

Dengan memajukan program sekolah adiwiyata, siswa mendapatkan pendidikan yang lebih holistik dan menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui komitmen yang kuat dan partisipasi aktif siswa, SD Negeri Trisik mampu meraih kemajuan yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan dan kesadaran lingkungan, serta memberikan inspirasi bagi sekolah-sekolah lain untuk mengikuti jejak yang sama.

**d. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik**

SD Negeri Trisik melalui pendekatan yang holistik untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan dengan menggabungkan beberapa sumber dana yang tersedia, seperti bantuan pemerintah, dana BOS, partisipasi dunia usaha, dan dukungan dari alumni. Pendanaan ini menjadi langkah strategis dalam mewujudkan program Adiwiyata di SD Negeri Trisik. Melalui upaya kolaboratif dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia, sekolah berupaya untuk mencapai tujuan program Adiwiyata dengan efektif dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan pernyataan kepala sekolah selaku pemangku kebijakan menyampaikan bahwa:

*“Untuk Sarprasnya kebetulan ini ada yang sesuai ya bantuan pemerintah itu ada dari bank dan dinas, serta untuk Sarpras yang perlu beli atau diadakan itu juga menganggar dari dana BOS mba. Kemudian kami bekerjasama dengan dunia usaha di lingkungan sekitar, dan kami juga memberdayakan alumni. Jadi sekolah butuh sesuatu yang berkaitan dengan sekolah Adiwiyata kami membuat proposal nanti kepada perkumpulan alumni, kami sampaikan kepada dunia usaha sekitar dan kami juga menganggar dari dana BOS tadi itu mba”*

Kepala sekolah menambahkan bahwa Pemerintah Daerah DIY telah memberikan dukungan finansial melalui dana pembinaan kepada SD Negeri Trisik sebagai sekolah Adiwiyata. Dukungan ini memberikan kontribusi penting dalam kelancaran dan kesinambungan program Adiwiyata yang berlangsung,

*“Oiya sudah jadi tanggungjawab daerah ya. Kemarin ini bisa jalan seperti ini setelah adanya istilahnya penetapan sekolah Adiwiyata*

*ini karena kami mendapat uang pembinaan. Kami bersyukur sekali karena uangnya sekitar Rp.15.000.000 sehingga kami bisa lanjut"*

Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah di SD Negeri Trisik merupakan hasil kolaborasi antara komite, wali siswa, guru dan siswa. Sekolah ini memiliki komitmen untuk membawa perubahan bagi SD Negeri Trisik dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan melalui penggunaan sumber daya secara efisien dan praktik-praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan. Hal ini selaras dengan kerjasama yang dilakukan antara pihak komite dan wali siswa dalam pengadaan dan pengelolaan sarana prasarana pendukung sekolah meliputi:

*"Peran dari wali murid dan komite sekolah bersama-sama mendukung adiwiyata dengan menyediakan tanaman maupun pohon untuk menciptakan lingkungan yang hijau. Hal ini dikarenakan belum banyaknya tanaman yang cukup sebelumnya. Adanya kerjasama yang bagus dan berkaitan antara wali siswa dan komite mampu membawa SD Negeri Trisik menjadi salah satu sekolah adiwiyata di Yogyakarta. Selain itu, Wali murid juga berperan sebagai pemasok dana untuk membeli keperluan sekolah atau swadaya dari orang tua. Peran yang dilakukan wali murid dan komite sekolah berjalan berdampingan untuk memajukan sekolah"*

Hal lain disampaikan oleh guru pengampu kelas 4 mengenai peran keterlibatan wali siswa dalam mendukung sekolah adiwiyata sangat penting, terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana yang berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan,

*"Banyak sekali peran keterlibatan wali siswa dalam mendukung sekolah adiwiyata, seperti kerja bakti massal dan pembuatan gazebo dimana atapnya terbuat dari daun pandan"*

Pihak SD Negeri Trisik bersama tim adiwiyata memperhatikan aspek kesehatan siswa dengan menyediakan fasilitas UKS dan melibatkan

tenaga medis yang berasal dari puskesmas. Selain itu, melalui program dokter kecil juga melakukan kegiatan pemeriksaan rutin dan pengawasan terhadap kebersihan dan kesehatan siswa. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan lingkungan yang sehat dan mendukung program Adiwiyata. Seperti yang disampaikan langsung oleh kepala sekolah bahwa:

*"Ada, UKS ada. Tenaga medisnya langsung dari puskesmas dan disini ada dokter kecilnya. Dokter kecilnya sudah dipandu dengan segala petunjuk-petunjuk kemudian ada instrumennya. Anak-anak yang dokter kecilnya kan sudah melaksanakan misalnya setiap hari Senin ada periksa kuku, periksa gigi dan periksa telinga. Terus dokter kecilnya juga mengarah ke kantin juga mba, kantin sehat. Dokter kecilnya dipandu oleh pembina UKS, Nah misalnya ada yang titip jajanan ya ada banyak sausnya itu ada tim yang memberi masukan tentang itu. Kemudian terkait kesehatan tentang kebersihan toilet, kebersihan tempat wudhu, terutama secara langsung sehabis atau sesudah makan selalu diawasi"*

SD Negeri Trisik yang terkenal dengan sekolah adiwiyata juga ramah untuk siswa inklusi. Hal ini terlihat dari beberapa fasilitas untuk siswa difabel dalam mendukung pembelajaran. Pihak sekolah menerapkan program pemilahan sampah dengan tempat sampah terpisah untuk sampah organik dan sampah non-organik. Siswa diajarkan tentang pentingnya daur ulang dan pengelolaan sampah yang tepat, serta melibatkan mereka dalam kegiatan seperti pembuatan kompos dari sampah organik. Hal ini membantu mengurangi volume sampah yang dihasilkan sekolah dan mengajarkan siswa tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Hal ini selaras dengan pernyataan guru bahwa:

*"Tersedianya ruang untuk membantu siswa difabel dengan pemanfaatan dana dari pemerintah. Sementara itu, tersedianya*

*fasilitas gazebo merupakan salah satu bentuk dukungan dari wali siswa. Siswa juga ikut serta dalam pembuatan pupuk kompos dan eco-enzim”*

SD Negeri Trisik juga menerapkan penghijauan dan pelestarian ruang terbuka hijau di sekitar sekolah. Mereka menjaga taman sekolah dengan baik dan mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga keindahan dan keberlanjutan lingkungan. Siswa terlibat dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman, serta memahami manfaat ekosistem yang sehat bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan komite sekolah bahwa:

*“Sebelum SD Negeri Trisik sebagai sekolah adiwiyata, sekolah sudah menerapkan lingkungan hidup dengan tersedianya banyak pohon dan tanaman. Wali siswa dan komite juga senantiasa memberikan sumbangan atau donasi sebagai bentuk kenang-kenangan kelulusan kelas 6 berupa tanaman kelengkeng yang tumbuh lebat dan rindang di sekitar lingkungan sekolah. Tanaman disekitar lingkungan sekolah berbuah lebat, seperti kelengkeng dan mangga yang dapat dikonsumsi oleh warga sekolah”*

Salah satu hambatan yang dihadapi antara komite, pihak sekolah, dan wali siswa terkait implementasi program Adiwiyata adalah pendanaan. Melalui gagasan dan usulan dari komite, Wali siswa melakukan musyawarah untuk menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan sekolah tanpa ada unsur paksaan. Dalam musyawarah tersebut, komite dan wali siswa berdiskusi untuk mencari solusi terbaik yang sesuai dengan kemampuan dan kesepakatan bersama. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa semua siswa dapat merasakan manfaat dari program Adiwiyata tanpa memberatkan keluarga yang kurang mampu secara finansial. Melalui semangat kebersamaan dan kesadaran akan pentingnya

program ini, komite dan wali siswa berkomitmen untuk mendukung dan memfasilitasi sekolah dengan sebaik-baiknya. Keberhasilan implementasi program ini tidak hanya bergantung pada pihak sekolah, tetapi juga pada kerjasama dan partisipasi komite dan wali siswa. Melalui sinergi yang kuat antara semua pihak terkait, program Adiwiyata dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan komite sekolah bahwa:

*“Hambatan yang ditemui antara komite, pihak sekolah, dan wali siswa terdapat pada pendanaan. Hal ini dikarenakan perbedaan kondisi ekonomi setiap keluarga siswa berbeda. Kisaran dana yang dikeluarkan pada setiap siswa tergolong kurang rata atau adil, dimana terdapat siswa yang kurang mampu. Komite berusaha untuk mencari solusi terbaik terkait hal tersebut agar wali siswa tidak keberatan hati dan membantu dengan seikhlasnya. Untuk pendanaan tersebut bukan merupakan paksaan dari sekolah, tetapi murni dari kesadaran antara komite dan wali siswa melalui musyawarah. Pihak sekolah bahkan tidak tahu terkait pendanaan dan kebutuhan untuk membantu dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Melalui gagasan dan usulan komite, kemudian perwakilan wali siswa bermusyawarah untuk menyediakan dan memfasilitasi sekolah tanpa adanya paksaan”*

Dengan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan ini, SD Negeri Trisik menjadi contoh yang baik dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui praktik-praktik berkelanjutan ini, sekolah ini memberikan teladan kepada siswa dan masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Pokok-Pokok Temuan Penelitian**

- a. SD Negeri Trisik ditetapkan menjadi sekolah Adiwiyata pada tahun 2018 setelah mendapatkan Surat Keputusan (SK) dari Dinas Lingkungan Hidup

Kulon Progo. Pihak sekolah kemudian membuat kebijakan membentuk tim Adiwiyata yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan tim pengembang yang dituangkan dalam SK Adiwiyata. Dalam SK tersebut, setiap anggota tim memiliki tugas dan tanggung jawabnya sendiri, dan bersama-sama mengadakan sosialisasi dan pertemuan yang membahas tentang sekolah Adiwiyata. Prosesnya dimulai pada Januari 2018 dan mencapai puncaknya pada Mei 2022. Selama proses tersebut berfokus pada aspek Adiwiyata dan berwawasan lingkungan yang lebih luas dan spesifik. Sekolah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) terkait Adiwiyata, tata tertib, kurikulum, pembelajaran, dan rencana pembelajaran yang telah mencakup pembelajaran Adiwiyata. Guru-guru juga membuat modul tentang Adiwiyata. Semua kebijakan ini mengarah langsung pada Adiwiyata. Sasaran dari program ini adalah guru, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, wali murid, komite sekolah, dan lingkungan sekolah. Semua pihak ini memiliki karakteristik peduli terhadap lingkungan. Dalam hal ini, peduli terhadap lingkungan tidak hanya berarti melestarikan tumbuhan, tetapi juga mencakup kebersihan, kesehatan, dan keindahan. Kami memiliki program unggulan setiap harinya, yaitu SEMUTLIS dan AMERTA. Program SEMUTLIS adalah sepuluh menit untuk melihat lingkungan dengan melakukan kegiatan seperti membersihkan lingkungan, pergi ke toilet, dan memilah sampah. Program AMERTA adalah aksi menanam dan merawat tanaman setiap hari. Upaya sekolah dalam menjalankan program Adiwiyata adalah melalui kegiatan yang

berkelanjutan. Setiap hari Rabu, kami mengadakan apel pagi jam 06:45 untuk memastikan siswa dan guru terus berpartisipasi dalam Program Pendidikan Lingkungan Hidup (PPLH). Sarana dan prasarana kami didukung oleh bantuan dari bank, dinas, dan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kami juga bekerjasama dengan dunia usaha di sekitar lingkungan sekolah dan memberdayakan alumni. Kami membuat proposal kepada perkumpulan alumni untuk mendapatkan dukungan yang terkait dengan program Adiwiyata, dan kami juga menganggarkan dana dari BOS.

- b. SD Negeri Trisik berhasil menjadi sekolah adiwiyata terbaik di DIY karena sinkronisasi dalam administrasi dan prosesnya. Keberhasilan ini terlihat dalam tindakan nyata saat siswa terlibat dalam proses komposting mulai dari pengumpulan daun-daun kering hingga penyelesaiannya. Administrasi yang dilakukan oleh SD Negeri Trisik bukan hanya formalitas belaka, tetapi merupakan aksi nyata yang melibatkan siswa. Inilah yang membedakan SD Negeri Trisik dari sekolah lain, di mana tidak hanya ada dokumentasi foto yang dipublikasikan di internet atau media sosial. Keunggulan lainnya terlihat pada kesadaran siswa SD Negeri Trisik akan kesehatan, di mana mereka mampu secara mandiri memeriksa tekanan darah dan kondisi gigi. Administrasi penilaian terdiri dari dokumentasi tertulis serta dokumentasi berupa foto dan video yang benar-benar mencerminkan kegiatan nyata yang dilakukan. SD Negeri Trisik juga melakukan berbagai inovasi, seperti mengolah lidah buaya menjadi

shampo, mengolah jambu mete menjadi sirup dan abon, mengolah limbah udang menjadi terasi, mengolah bayam Brazil menjadi pecel, dan mengolah daun kelor menjadi mie. Dampak yang dirasakan di SD Negeri Trisik sebagai sekolah adiwiyata adalah terciptanya lingkungan yang bersih, rindang, dan sejuk. Hal ini bertentangan dengan stigma bahwa sekolah di dekat pantai cenderung gersang, kumuh, banyak lalat, dan kondisi fisik siswa yang memprihatinkan.

- c. Peran wali murid dan komite sekolah saling mendukung dalam mendukung program adiwiyata dengan menyediakan tanaman dan pohon, menciptakan lingkungan yang hijau. Sebelumnya, ketersediaan tanaman yang cukup belum banyak. Kerjasama yang baik antara wali murid dan komite telah menjadikan SD Negeri Trisik sebagai salah satu sekolah adiwiyata di Yogyakarta. Selain itu, wali murid juga berperan sebagai penyedia dana untuk keperluan sekolah atau melalui sumbangan dari orang tua. Wali murid dan komite sekolah bekerja sama untuk memajukan sekolah. Sebelum menjadi sekolah adiwiyata, SD Negeri Trisik sudah menerapkan lingkungan yang ramah dengan banyaknya pohon dan tanaman. Wali murid mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya menjaga kesehatan dan hidup sehat. Kerjasama antara komite dan wali murid dalam mendorong hidup sehat terlihat dalam fasilitas kantin sehat, yang menyediakan makanan dan minuman bebas bahan kimia. Siswa juga dilarang membeli jajan di luar sekolah untuk menghindari sampah plastik. Mereka juga diajarkan untuk mencuci piring sendiri sebagai tanggung

jawab yang harus dilatih sejak dini. Setiap hari Sabtu, wali murid dan siswa melakukan kerjabakti untuk membersihkan lingkungan sekolah dan rumah. Kerjabakti ini tidak wajib, tetapi diwajibkan bagi wali murid agar lingkungan sekolah tetap bersih dan teratur. Komite sekolah mendorong orang tua untuk hidup sehat dan menjaga lingkungan. Komite menganjurkan penggunaan air secukupnya. Meskipun siswa sudah menerapkan hidup sehat, seperti mencuci kaki dan tangan dengan air secukupnya, hambatan yang dihadapi adalah pendanaan. Komite berusaha mencari solusi yang adil agar wali murid tidak keberatan dan membantu seikhlasnya. Pendanaan tersebut tidak dipaksa oleh sekolah, melainkan berdasarkan kesadaran antara komite dan wali murid melalui musyawarah. Sekolah sendiri tidak mengetahui tentang pendanaan dan kebutuhan dalam mewujudkan program adiwiyata. Program adiwiyata memberikan dampak positif bagi siswa, terlihat dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman, menyapu kelas, dan merawat tanaman. Meskipun ada pihak yang mengurus tanaman, siswa dapat belajar untuk peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. SD Negeri Trisik terus melanjutkan program adiwiyata, meskipun terletak di daerah terpencil dan dekat pantai. Program ini tidak hanya sekadar wacana, tetapi juga memberikan wawasan kesadaran lingkungan yang memajukan sekolah.

- d. Integrasi sekolah adiwiyata dalam pembelajaran siswa dimulai dari perencanaan program dan silabus, yang kemudian diimplementasikan

dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) serta penilaian, baik penilaian pengetahuan maupun penilaian praktik. Salah satu program pembiasaan adalah 10 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dimulai, di mana siswa melaksanakan piket dan membersihkan lingkungan sekitar. Guru juga turut serta sebagai contoh yang baik untuk meningkatkan kesadaran siswa. Contoh program lainnya adalah operasi plastik, guru memberikan contoh tentang cara memilah sampah dengan benar sesuai dengan klasifikasinya dan membuangnya ke tempat yang sesuai, seperti organik dan anorganik. Dampak yang dirasakan terhadap lingkungan adalah terciptanya lingkungan yang sejuk. Pembiasaan siswa dari kelas 1 hingga 6 untuk makan menggunakan piring dan gelas mendorong kesadaran mereka untuk mencuci piring sendiri dan mengurangi penggunaan sampah plastik. Meskipun terdapat hambatan dalam hal pendanaan, kerjasama yang dilakukan oleh wali siswa dapat mengatasi kendala tersebut. Namun, hambatan utama justru terletak pada pembiasaan siswa, di mana kesadaran siswa dalam praktiknya masih perlu ditingkatkan. Dalam pembelajaran, guru selalu mengaitkan fenomena alam atau lingkungan sekitar ke dalam materi pelajaran. Selain itu, Guru juga selalu menghubungkan konsep sekolah adiwiyata dengan pembelajaran untuk merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan siswa.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik**

Pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Replublik Indonesia NOMOR P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwitaya pada pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa Adiwiyata adalah penghargaan yang diberikan oleh Pemerintah, Pemerintah daerah provinsi, dan pemerintah daerah kabupaten/kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan gerak peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. Sedangkan pada ayat 2, Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang berhasil melaksanakan gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah.

Pada Pasal 2 ayat 1 penghargaan Adiwiyata diberikan oleh Menteri, Gubernur, dan Bupati/Wali kota kepada sekolah yang berhasil melaksanakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS). Pasal 2 ayat 2 menyatakan bahwa yang sekolah sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) meliputi: a) sekolah dasar atau bentuk lainnya, b) sekolah menengah pertama atau bentuk lainnya yang sederajat, c) sekolah menengah atas atau bentuk lainnya yang sederajat, dan d) sekolah menengah kejuruan atau bentuk lainnya yang sederajat.

Sebelum sekolah dinyatakan sebagai sekolah Adiwiyata, calon sekolah Adiwiyata harus melewati berbagai persyaratan yang harus terpenuhi salah satunya menerapkan PBLHS. Seperti halnya pada pasal 11 ayat 2 bahwa

penetapan sebagai sekolah Adiwiyata dilakukan dengan ketentuan sekolah mencapai nilai yang paling sedikit 70% dari capaian yang ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata kabupaten. Sedangkan sekolah yang mencapai nilai paling sedikit 80% dari nilai capaian tertinggi dan telah mendapat penghargaan Adiwiyata kabupaten paling singkat 12 bulan sebelum ditetapkan sebagai Sekolah Adiwiyata provinsi. Untuk tingkatan Nasional, nilai sekolah yang dicapai paling sedikit 90% dari nilai tertinggi dan telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata provinsi paling sedikit 12 bulan.

SD Negeri Trisik memperoleh predikat sekolah Adiwiyata pada tahun 2018 melalui Surat Keputusan Dinas Lingkungan Hidup Kulon Progo. Kebijakan sekolah dengan membentuk tim Adiwiyata guna mendukung sekolah Adiwiyata yang mampu berdaya saing. Tim Adiwiyata ini terdiri dari ketua, sekretaris, dan tim-tim pengembang yang kami tuangkan dalam Surat Keputusan Adiwiyata. Surat Keputusan Adiwiyata ini berisi tentang struktur organisasi atau jabatan dan pemaparan tugas atau fungsi dari setiap seksinya. Kegiatan yang rutin dilakukan dengan mengadakan sosialisasi, pertemuan yang membahas tentang sekolah Adiwiyata tersebut. Setelah itu, tim adiwiyata melakukan dengan proses mulai dari Januari tahun 2018 hingga akhirnya mencapai puncaknya pada Mei tahun 2022.

Konsep ini bertujuan untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan (KLHK, 2016). Dalam program Adiwiyata, sekolah diharapkan mampu menjalankan praktik berkelanjutan dalam

pengelolaan lingkungan, konservasi energi, pengelolaan limbah, penghijauan, dan pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan. Melalui program ini, siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan untuk mencintai dan menyayangi alam dan lingkungan sekitar (Tresnawati, 2020).

Kebijakan sekolah dalam mencanangkan program adiwiyata tertuang dalam SOP Adiywayata yang memuat tentang tata tertib, kurikulum, pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis pembelajaran Adiyiwata, serta guru merancang dan membuat modul yang erat kaitannya dengan adiwiyata. Sasaran dari kebijakan mengenai program adiwiyata ini, yaitu guru atau tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kemudian siswa, wali murid, komite sekolah, serta lingkungan di sekolah ini. Tujuannya agar seluruh warga sekolah mempunyai karakter peduli lingkungan. Dalam hal ini peduli lingkungan kan tidak hanya kita melestarikan tumbuhan, ada kebersihan, kesehatan, dan kerindangan. Beberapa program untuk mendukung adiwiyata di SD Negeri Trisik dengan pembiasaan setiap hari yaitu program unggulan SEMUTLIS dan AMERTA. Untuk mengarah ke bidang kesehatan dan kebersihan SD Negeri Trisik menerapkan program unggulan SEMUTLIS yaitu sepuluh menit melihat lingkungan dengan dilakukan beberapa kegiatan yaitu membersihkan lingkungan, toilet dan pemilahan sampah. Selain itu, program unggulan lainnya yaitu AMERTA aksi menanam dan merawat tanaman setiap hari. Program pembiasaan 10 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan siswa akan melakukan piket dan membersihkan lingkungan sekitar.

Kebijakan tersebut selaras dengan kebijakan yang tertera di Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Replublik Indonesia NOMOR P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 Tentang Penghargaan Adiwitaya (Kementerian Lingkungan Hidup, 2019). Program yang dijadikan unggulan SEMUTLIS dan AMERTA di SD Negeri Trisik adalah bagian dari Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) sehingga dengan program tersebut yang membantu SD Negeri Trisik mendapatkan penghargaan Sekolah Adiwiyata. Kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, namun dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Program tersebut selaras dengan teori etika lingkungan yaitu teori antroposentrisme, biosentrisme, ekosentrisme (Purnaningsih, 2016) yang dimana lingkungan memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Program tersebut sesuai dengan etika lingkungan dengan teori antroposentrisme. Purnaningsih (2016) mengatakan bahwa antroposentrisme merupakan etika lingkungan yang mempunyai daya tarik kuat untuk mendorong manusia menjaga lingkungan.

Guru sebagai pemberi contoh yang baik untuk kesadaran siswa. Adanya program operasi plastik dimana guru memberikan contoh bagaimana cara memilah sampah yang benar sesuai dengan penggolongannya dan memasukannya sesuai dengan tempatnya sendiri-sendiri, seperti organik dan anorganik. Guru pada setiap kelasnya dituntut untuk memiliki inovasi, seperti menanam bayam brazil yang dapat diolah menjadi mie. Keterlibatan peserta didik dimulai dari menanam, merawat, hingga pengolahan.

SD Negeri Trisik melaksanakan kegiatan kesehatan bagi siswa melalui dokter kecil. Program dokter kecil dipandu oleh tenaga medis dari puskesmas sesuai dengan arahan dan petunjuk melalui instrumen-instrumennya. Siswa dalam melaksanakan program dokter kecil setiap hari Senin dengan memeriksa kuku, gigi dan telinga. Tujuan dari dokter kecil ini juga mengarah pada kantin sehat yang akan dipandu oleh pembina UKS. Kegiatan yang dilakukan dengan memeriksa makanan dan minuman yang berada di kantin, apabila terdapat makanan dan minuman yang tidak sehat dapat dievaluasi dan diberikan tindak lanjut. Pengawasan ini dilakukan dengan memperhatikan makanan yang dikonsumsi siswa sebelum dan sesudahnya. Selain itu, dalam memperhatikan terkait kesehatan juga dilakukan dalam kebersihan toilet dan tempat wudhu.

Pelaksanaan kebijakan sekolah SD Negeri Trisik memiliki beberapa hambatan dalam berbagai program kegiatan. Hambatan yang dapat dirasakan dan dialami oleh Kepala sekolah yaitu penggalangan dana, mengingat dalam suatu program tidak sedikit dana yang dibutuhkan. Hambatan selanjutnya mengenai kesadaran akan Adiwiyata yang belum semua guru, siswa, wali murid, dan komite dapat menerima dengan sepenuh hati. Kepala sekolah tidak pernah berhenti untuk selalu memberikan dukungan penuh kepada guru agar dapat melaksanakan dalam berbagai cara. Hal ini juga tidak mengesampingkan perasaan seluruh warga sekolah agar tercipta rasa bahagia dan ikhlas untuk melaksanakan semua program adiwiyata. Kurangnya

dukungan dari Dinas Lingkungan Hidup juga merupakan sebuah hambatan dalam pelaksanaan berbagai program adiwiyata.

Hambatan-hambatan yang dijumpai kemudian dapat dijadikan sebuah bahan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dalam melihat kebijakan yang sudah diterapkan diadakan pada setiap bulannya. Pada akhir bulan, tim adiwiyata ini sudah harus memiliki instrumen monev tersebut untuk mengetahui berbagai kebijakan yang perlu dievaluasi untuk kedepannya. Hal ini untuk mengetahui berbagai program yang belum berhasil yang perlu ditingkatkan kembali. Program yang dapat dikatakan kurang berhasil akan didiskusikan melalui pertemuan tim setiap awal bulan. Dalam memberikan masukan atau inovasi-inovasi baru untuk meningkatkan kinerja program juga perlu adanya evaluasi bersama. Tim Adiwiyata SD Negeri Trisik terdiri dari 12 guru dan semua tenaga kependidikan yang memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri sebagai upaya tindak lanjut. Salah satu contoh tindak lanjut yang dilakukan yaitu drum tadah hujan terdapat jentik-jentik nyamuk akibat dari kurangnya pemantauan. Hal tersebut tentu harus dievaluasi dan ditindak lanjuti kepada tim yang tanggung jawab untuk langsung ditindak lanjuti dengan dikuras. Contoh lainnya dalam kegiatan AMERTA, yaitu aksi menanam dan merawat tanaman yang tidak dilakukan. Hal ini tentu akan menjadi evaluasi dan kemudian ditindak lanjuti dengan diganti tanah dan tanaman-tanaman yang sudah kering atau layu dipotong.

## **2. Kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik**

Program sekolah Adwiyata memiliki empat aspek didalam pelaksanaannya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Nurbiyati, 2019).

Salah satu yang ada di program Adiwiyata adalah komponen pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan (Haryadi & Widodo, 2020). Nasution (2014) kurikulum merupakan suatu yang untuk mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia yang sudah di rencanakan. Kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup adalah suatu pendekatan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran dengan memberikan penekanan pada pemahaman, penghargaan, dan keterampilan terkait lingkungan hidup. Tujuan dari kurikulum ini untuk mengajarkan siswa mengenai pentingnya menjaga dan melindungi lingkungan hidup, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan sekitar (Nugroho, 2022). Kurikulum berbasis lingkungan hidup mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran. Hal tersebut dapat memungkinkan siswa untuk mempelajari dan memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta dampak dari aktivitas manusia terhadap ekosistem. Pendekatan ini melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang praktis dan kontekstual, seperti pengamatan langsung di alam atau lingkungan sekitar, eksperimen, proyek-proyek lingkungan, dan

partisipasi dalam kegiatan konservasi. Melalui kurikulum berbasis lingkungan hidup, diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah lingkungan, serta menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam upaya pelestarian alam dan lingkungan sekitar (Hayati, 2020). Salah satu sekolah dasar khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang sudah menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup dalam seluruh pembelajarannya yaitu SD Negeri Trisik.

SD Negeri Trisik merupakan sekolah adiwiyata yang sudah menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup. Selaras dengan visi dan misi sekolah yang sudah menyandang sekolah adiwiyata nasional. Pengintegrasian sekolah adiwiyata dalam pembelajaran siswa dimulai dari program, silabus, dan kemudian dituangkan kedalam RPP serta penilaian baik penilaian pengetahuan maupun penilaian praktek. Dalam RPP Adiwiyata Mandiri di dalamnya harus ada muatan Adiwiyata berdasarkan inovasi terkait penerapan PRLH yang didasarkan hasil IPMLH/kajian LH. Adapun muatan Adiwiyata yang wajib tercantum dalam RPP yang disusun adalah Pengelolaan Sampah, Penanaman dan Pemeliharaan Pohon/Tanaman, Konservasi Energi, Konservasi Air, Kebersihan, Sanitasi dan Drainase (Munifah, 2023) yang diambil dari laman <https://www.gurusiana.id/read/stmunifah/article/rpp-adiwiyata-2914293> diakses tanggal 3 Agustus 2023.

Kurikulum yang digunakan terintegrasi dengan pembelajaran lingkungan hidup yang sangat membantu siswa dalam mengalami teori

lingkungan hidup sehingga dapat menjaga kebersihan secara umum sesuai dengan pentingnya kebersihan lingkungan (Nuraeni et al., 2020). setelah menyusun tim kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan program tersebut dengan melibatkan kerjasama dengan pemerintah setempat, seluruh warga sekolah, siswa dan masyarakat sekitar

Rencana pendidikan lingkungan di sekolah tidak diimplementasikan sebagai subjek mandiri, melainkan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang berkaitan secara langsung dengan isu-isu lingkungan hidup. Beberapa mata pelajaran tersebut mencakup Pendidikan Agama dan Etika, Sains Alam, Pengetahuan Sosial, Bahasa Indonesia, Seni Budaya, dan Keterampilan Kerajinan (Limawati, 2018). Kurikulum berbasis lingkungan di SD Negeri Trisik sudah termuat dalam setiap mata pelajaran, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, dan dalam pelajaran lainnya. Dalam pembelajarannya, guru berusaha untuk selalu mengkaitkan suatu fenomena alam atau lingkungan sekitar ke dalam materi pelajaran yang sedang diajarkan. Selain itu, guru juga selalu mengkaitkan makna sekolah adiwiyata ke dalam pembelajaran untuk merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan bagi siswa.

Melalui kurikulum berbasis lingkungan hidup dapat mengembangkan berbagai karakter siswa di SD Negeri Trisik. Hal ini terlihat dari rasa tanggungjawab siswa terhadap lingkungan, seperti siswa secara sadar untuk membuang sampah di tempat sampah, membersihkan halaman, menyapu kelas, dan menyiram tanaman. Meskipun terdapat pihak yang mengurus

tanaman, tetapi siswa dapat belajar untuk sadar terhadap lingkungan sekitar mereka. Siswa juga terbiasa dengan penerapan hidup sehat, seperti cuci kaki sehabis kegiatan di luar kelas, membiasakan cuci tangan sebelum makan, dan menyiram tanaman agar tetap tumbuh subur tetap menggunakan air secukupnya. Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan hidup ini pada pembiasaan siswa, dimana pembiasaan siswa pada saat prakteknya dirasa masih perlu ditingkatkan lagi karena merupakan kesadaran dari siswanya sendiri.

### **3. Kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik**

Komponen Adiwiyata yang menjadi sasaran penilaian dan harus menjadi kesatuan utuh dalam mencapai Sekolah Adiwiyata meliputi: (1) kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan; (2) pelaksanaan kurikulum yang berbasis lingkungan; (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif; dan (4) pengelolaan sarpras sekolah yang ramah lingkungan. Komponen tersebut secara singkat disebut kebijakan, kurikulum, partisipatif, dan sarpras (KLH, 2013).

Keberhasilan program Adiwiyata memiliki dampak positif tambahan, yaitu: (1) mendukung pencapaian standar kompetensi kelulusan (SKL) serta kompetensi inti dan dasar untuk setiap mata pelajaran di sekolah; (2) meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi; (3) menciptakan rasa kebersamaan di kalangan warga sekolah dan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif; (4) berfungsi sebagai tempat pembelajaran tentang pentingnya memelihara dan mengelola lingkungan hidup dengan baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar; dan (5) meningkatkan upaya dalam melindungi serta mengelola lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian polusi, pencegahan kerusakan, dan pelestarian fungsi lingkungan di lingkungan sekolah (Indahri, 2020).

Sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH (Pendidikan dan Pembelajaran Lingkungan Hidup) adalah pendekatan dimana siswa, guru, orang tua, dan masyarakat secara aktif terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran lingkungan hidup di sekolah. Tujuan dari pendekatan ini untuk membangun kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan siswa dalam memahami dan mengatasi isu-isu lingkungan hidup melalui partisipasi aktif mereka. Pendidikan dan Pembelajaran Lingkungan Hidup (PPLH) menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks di era saat ini (Maryani, 2014). Untuk menciptakan generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, pendekatan sekolah berbasis partisipatif dalam bidang PPLH telah menjadi sorotan. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif siswa dan stakeholder lainnya, seperti guru, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan tersebut dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program PPLH di sekolah. Melalui partisipasi ini, siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang

diperlukan untuk memahami dan mengatasi isu-isu lingkungan hidup yang ada (Sudjoko, 2014). Selaras dengan pendapat tersebut Prawiro & Hartmann (2020) pendidikan lingkungan juga dilakukan melalui pelatihan pemeliharaan dan penanaman tanaman obat dan sayuran di sekolah. Para siswa diajarkan untuk menanam dan merawat beberapa jenis tanaman dan sayuran seperti kaempferia galangal (kencur), kunyit, lidah buaya, jahe, lengkuas, ginseng, rosella, jahe jawa (temulawak), tomat, talas, orthosiphon aristatus, jeruk purut, terong, dan cabai merah.

Pelaksanaan sekolah berbasis partisipatif dalam bidang PPLH di SD Negeri Trisik sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui adanya beberapa dukungan dari pihak sekolah, komite, wali siswa, dan siswa. Kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan melaksanakan apel pagi setiap hari Rabu. Tujuan kegiatan apel pagi ini agar siswa dan guru tidak berhenti untuk menerapkan PPLH berjalan secara terus menerus. Peran dari wali murid dan komite sekolah bersama-sama mendukung sekolah berbasis partisipatif bidang PLPH dengan menyediakan tanaman maupun pohon untuk menciptakan lingkungan yang hijau. Kerjasama wali siswa dan komite mampu membawa SD Negeri Trisik menjadi salah satu sekolah adiwiyata di yogyakarta.

Selain itu, Wali murid juga berperan sebagai pemasok dana untuk membeli keperluan sekolah atau swadaya dari orang tua. Peran yang dilakukan wali murid dan komite sekolah berjalan secara berdampingan untuk memajukan sekolah. Kegiatan lain yang dilaksanakan oleh wali siswa

dan sekolah melalui kerjabakti di lingkungan sekolah dilakukan setiap hari sabtu yang melibatkan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungan yang ada di sekolah maupun di rumah. Kerjabakti yang dilakukan siswa tidak bersifat wajib, namun untuk wali siswa memang diwajibkan agar lingkungan sekolah selalu bersih dan tertata rapi. Koordinasi kerjabakti ini dilakukan melalui whatsapp group yang terbagi kedalam beberapa regu yang sudah dijadwalkan.

Hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan sekolah berbasis partisipatif bidang PLPH di SD Negeri Trisik yang dilakukan antara komite, pihak sekolah, dan wali siswa terdapat pada pendanaan. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi ekonomi setiap keluarga siswa. Kisaran dana yang dikeluarkan pada setiap siswa tergolong kurang merata atau adil, sehingga perlu mempertimbangkan siswa yang kurang mampu. Komite berusaha untuk mencari solusi terbaik terkait hal tersebut agar wali siswa tidak keberatan hati dan membantu dengan seikhlasnya. Pendanaan tersebut bukan merupakan paksaan dari sekolah, tetapi murni dari kesadaran antara komite dan wali siswa melalui musyawarah. Melalui gagasan dan usulan komite kemudian diteruskan kepada perwakilan wali siswa untuk bermusyawarah guna menyediakan dan memfasilitasi sekolah tanpa adanya paksaan.

#### **4. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik**

Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan adalah suatu pendekatan untuk merancang, mengoperasikan, dan

memelihara fasilitas sekolah dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan kesejahteraan siswa (Mulyasa, 2022). Dalam pengelolaan ini, dilakukan upaya untuk mengurangi penggunaan sumber daya alam, energi, dan air, serta meminimalkan limbah yang dihasilkan. Sekolah yang ramah lingkungan dengan pendekatan pembelajaran berkelanjutan adalah sekolah yang tidak hanya menerapkan praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sarana dan prasarana, tetapi juga mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan dalam kurikulum dan proses pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan lingkungan menjadi bagian penting dari pengalaman belajar siswa (Abdoellah, 2016).

Sarana dan prasarana di SD Negeri Trisik dalam mendukung sekolah yang ramah lingkungan sudah sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan tersedianya kantin sehat, tempat cuci tangan di setiap kelas, taman, UKS, serta lingkungan yang asri dan bersih. Seluruh elemen sekolah ikut aktif terlibat dalam pengelolaan lingkungan, seperti membuat pupuk kompos, pemilahan sampah, pembuatan eco-enzim, dan kegiatan lainnya. Ketersediaan sarana dan prasarana di SD Negeri Trisik dengan memanfaatkan bantuan dari pemerintah, yaitu bank dan dinas, sementara untuk keperluan lain dengan pemanfaatan dana BOS. Selain itu, sekolah juga bekerjasama dengan dunia usaha di lingkungan sekitar, dan memberdayakan alumni. Apabila sekolah membutuhkan sesuatu yang berkaitan dengan keperluan Adiwiyata melalui usulan proposal pada perkumpulan alumni. Sekolah juga

menerapkan sistem transparansi penggunaan dana yang akan maupun sudah dikeluarkan untuk anggaran kebutuhan Adiwiyata.

SD Negeri Trisik juga merupakan sekolah inklusi yang ramah lingkungan, ini ditunjukkan dengan tersedianya ruang difabel untuk membantu siswa yang memiliki keterbatasan dengan pemafaatan dana dari pemerintah. Sementara itu, tersedianya fasilitas gazebo merupakan salah satu bentuk dukungan dari wali siswa. Banyak sekali peran keterlibatan wali siswa dalam mendukung sekolah adiwiyata, seperti kerja bakti massal dan pembuatan gazebo yang atapnya terbuat dari daun pandan hasil olahan dari wali siswa. Siswa juga ikut serta dalam pembuatan pupuk kompos dan eco-enzim. Siswa secara aktif terlibat dalam seluruh kegiatan pengelolaan lingkungan yang ramah. Selaras dengan hasil wawancara, kebiasaan yang dilakukan siswa dengan memilah sampah plastik dan daun yang dibuang sesuai jenisnya. Penggolongan sampah yang sudah dilakukan meliputi sampah plastik, daun, kertas, dan botol. Sampah daun untuk membuat kompos, sampah kertas untuk di daur ulang, serta sampah plastik dicuci bersih untuk membuat kerajinan. Siswa juga sudah sadar untuk mematikan lampu saat siang hari dan mematikan keran air saat sudah selesai dari kamar mandi.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Keterbatasan Umum Penelitian Kasus Tunggal: Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal di Sekolah Dasar Negeri Trisik. Oleh karena itu, hasil yang ditemukan mungkin tidak dapat langsung umumkan ke situasi yang

lebih luas. Kesimpulan yang diambil hanya berlaku untuk situasi yang diamati dalam kasus ini.

2. Bias dan Subjektivitas: Ada potensi adanya bias dalam penelitian ini, baik dari peneliti maupun dari partisipan. Subjektivitas dalam interpretasi data atau kecenderungan peneliti dapat mempengaruhi hasil dan kesimpulan.
3. Generalisasi Terbatas: Karena penelitian ini fokus pada satu sekolah dan lokasi geografis yang spesifik, hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain di luar area tersebut atau ke wilayah yang memiliki kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa pendidikan lingkungan sangat penting diterapkan dalam mewujudkan perilaku hidup bersih dan sehat. Program sekolah Adiwiyata memiliki hubungan erat dengan pendidikan dan kesehatan lingkungan untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya lingkungan hidup pada peserta didik, melalui berbagai kebijakan, program, dan kegiatan seperti di SD Negeri Trisik Kulon Progo.

1. SD Negeri Trisik di Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu sekolah adiwiyata yang ditetapkan sejak tahun 2018 dan mendapatkan penghargaan sekolah adiwiyata terbaik SD tingkat Provinsi pada tahun 2022. Sekolah ini memiliki kebijakan melalui program SEMUTLIS dan AMERTA yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan kebersihan, pengelolaan sampah, penanaman dan perawatan tanaman. Peserta didik secara bergilir mengurus menyiram tanaman di lingkungan sekolah dibantu dengan guru yg membimbing dan mengawasi mereka. Peserta didik juga melaksanakan program dokter kecil dan kantin sehat sebagai upaya menjaga kesehatan warga sekolah.
2. SD Negeri Trisik telah berhasil mengimplementasikan kurikulum berbasis lingkungan hidup dalam semua aspek pembelajaran, membentuk perilaku yang bertanggung jawab dan menanamkan kesadaran lingkungan pada

peserta didiknya. Peserta didik dibuat terbiasa menjaga, melestarikan dan membersihkan lingkungan sekolah. Ketika peserta didik terbiasa melakukan semuanya seperti itu maka dimana pun mereka berada akan selalu menjaga lingkungan. RPP yang dibuat dalam Sekolah Adiwiyata harus ada muatan hasil dari inovasi terkait penerapan PRLH yang didasarkan hasil IPMLH/kajian LH. Pada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup kelas, peserta didik belajar tentang mengenal berbagai tanaman bunga dalam pot, serta mempraktikkan penanaman bunga dalam pot sehingga tujuan pembelajaran tersebut tercapai sesuai dengan bunga yang dapat ditanam ke dalam pot.

3. SD Negeri Trisik berhasil melaksanakan pendekatan sekolah berbasis partisipatif. Dukungan dari pihak sekolah, komite, wali siswa, dan peserta didik sendiri telah terlihat melalui berbagai kegiatan seperti: apel pagi, kerjasama menciptakan lingkungan hijau, kerjabakti membersihkan lingkungan yang semuanya melibatkan peserta didik.
4. SD Negeri Trisik telah berhasil menerapkan praktik pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan adalah pendekatan yang mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan kesejahteraan siswa. Sarana dan prasarana yang mendukung sekolah ramah lingkungan, seperti kantin sehat, tempat cuci tangan, taman, dan lingkungan yang bersih, tersedia di sekolah. Seluruh elemen sekolah terlibat dalam pengelolaan lingkungan, dengan membuat pupuk kompos, memilah sampah, dan menghasilkan eco-enzim. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan lingkungan

sangat aktif, dengan memilah sampah, membuat pupuk kompos, dan menghemat penggunaan air dan listrik. SD Negeri Trisik telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mendukung pendekatan sekolah yang ramah lingkungan dan melibatkan seluruh komunitas sekolah.

## **B. Saran**

### **1. Pihak Sekolah**

- a. Memperkuat peran dan komitmen sekolah: Penting bagi sekolah untuk mempertahankan komitmen terhadap program Adiwiyata dan memastikan keberlanjutan program tersebut. Dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan dalam mengimplementasikan kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan.
- b. Meningkatkan kerjasama dengan pihak terkait: Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan dinas lingkungan hidup, komunitas lokal, dan perusahaan swasta yang peduli terhadap lingkungan. Kerjasama ini dapat memberikan akses ke sumber daya dan dukungan yang lebih besar dalam pelaksanaan program Adiwiyata.
- c. Melakukan evaluasi dan pemantauan: Sekolah perlu secara rutin mengevaluasi dan memantau perkembangan program Adiwiyata serta kesadaran kesehatan lingkungan di sekolah. Hal ini dapat membantu mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, dan peluang perbaikan yang perlu dilakukan.

## **2. Guru**

- a. Mendukung kurikulum berbasis lingkungan: Guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip lingkungan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Materi-materi yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran agar peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan lingkungan.
- b. Memberikan contoh dan menjadi teladan: Guru harus menjadi contoh dalam menjaga kesehatan lingkungan dan menerapkan praktik-praktik berkelanjutan. Dengan menjadi teladan, guru dapat menginspirasi dan membimbing peserta didik dalam mengadopsi perilaku yang ramah lingkungan.
- c. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler: Guru dapat mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada kesehatan lingkungan, seperti klub lingkungan, kebun sekolah, atau kegiatan pengelolaan sampah. Kegiatan-kegiatan ini dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam praktik-praktik berkelanjutan.

## **3. Peserta Didik**

- a. Mengembangkan kesadaran individu: peserta didik perlu mengembangkan kesadaran individu tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan. Mereka dapat mempelajari praktik-praktik sehat seperti mencuci tangan, memilah sampah, dan menghemat sumber daya alam.
- b. Berpartisipasi secara aktif: peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan di sekolah,

seperti kerja bakti lingkungan, pembuatan pupuk kompos, dan kegiatan pengelolaan sampah. Partisipasi aktif ini akan membantu peserta didik mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai lingkungan.

- c. Menyebarkan informasi: Peserta didik dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi tentang kesehatan lingkungan kepada keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman, mereka dapat mempengaruhi orang lain untuk turut serta dalam menjaga kesehatan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, O. S. (2016). *Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia: Di Persimpangan Jalan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman, B. (2011). *Adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di Indonesia*. Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara, Kedepatian Bidang Klimatologi, Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika.
- Almas, A. F. (2020). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Sebagai Upaya Penanaman Nilai Peduli Lingkungan di MAN 2 Kulon Progo. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 9(2), 199-205.
- Ananda, W., Yulianingsih, N. F. A., & DS, Y. N. (2022). Analisis Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, 6(1), 193-199.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2004). Evaluasi program pendidikan: pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Arranury, Z. (2022). Peningkatan Kesadaran Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Sekolah. *Sociality: Journal of Public Health Service*, 67-71.
- Arwan, J. F. A. (2021). The Urgency of Climate Change-Based Education For Sustainable Development. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 22(02), 23-38.
- Asaad, I. (2010). Toward Sustainable Indonesia Development. Dalam UNESCO, Education for Sustainable Development for Changing the Climate of Teacher Education to Address Sustainability. Jakarta: UNESCO.
- Basri, S., Ayini, N., Budiman, Hamsina, Ishak, N. I., & Hasani, R. (2023). *Teori kesehatan lingkungan (Issue March)*.
- Bichler, R., Schönebeck, S. S., & Bittner, M. (2023). Observing decoupling processes of NO<sub>2</sub> pollution and GDP growth based on satellite observations for Los Angeles and Tokyo. *Atmospheric Environment*, 310, 1-18.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya (Vol. 2)*. Kencana.
- Caddafie, S. U., Martuti, N. K. T., & Rudyatmi, E. (2017). The impact of Adiwiyata program on environmental caring character. *Journal of biology education*, 6(3), 350-356.
- Cahyanti, L.D.S. (2019). *Manajemen Kurikulum Berbasis Lingkungan di Sekolah Dasar Adiwiyata Kabupaten Kulon Progo*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.

- Carleton-Hug, A., Hug, J. W., & Willits, F. K. (2018). Environmental Education and Environmental Attitudes: Exploring Differences between Races and Genders. *Journal of Environmental Education*, 49(4), 304-316.
- Chamas, A., dkk. (2020). Degradation Rates of Plastics in the Environment. *ACS Sustainable Chemistry & Engineering*, 8, 3494-3511.
- Dezfouli, S., & Iranmanesh, M. (2017). The Effect of Environmental Education on Students' Knowledge and Behavior about Waste Recycling in Elementary Schools. *International Journal of Environmental Science and Technology*, 14(9), 1955-1966.
- DLH - Menuju Sekolah Adiwiyata: Contoh Penerapan Kegiatan 3 R. (n.d.). Dlh.kulonprogokab.go.id. Retrieved July 15, (2023), from <https://dlh.kulonprogokab.go.id/detil/1036/menuju-sekolah-adiwiyata-contoh-penerapan-kegiatan-3-r>
- Elis Ratnawulan, H.A Rusdiana. (2014). *Evaluasi pembelajaran dengan pendekatan kurikulum 2013*. Bandung:Pustaka Setia.
- Eneji, C. O., Akpo, D. M., & Etim, E. (2017). *Historical Groundwork of Environmental Education (Fundamentals and Foundation of Environmental Education)*. *International Journal of Continuing Education and Development Studies*, 3(1), 110–123.
- Fathurahman, M. D. (2017). Implementation Of Adiwiyata Program In Supporting Establishment Of Environment Cares Character In 4 Public High School Pandeglang. *Jurnal Geografi Gea*, 17(1), 25-37.
- Feryasari, I. (2015). Pemeliharaan Sanitasi Di Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Fien, J. (1993). Education for sustainable living: An international perspective on environmental education. *Southern African journal of environmental education*, 13, 7-20.
- Fien, J. (2003). Learning to care: Education and compassion. *Australian Journal of Environmental Education*, 19, 1-13.
- Gough, A. & Gough, N. (2010). *Environmental education. Dalam C. Kridel (Ed.), The SAGE Encyclopedia of Curriculum Studies*. New York: Sage Publications
- Greenschool. (2017). *Early Years Curriculum Overview*. Bali: Greenschool Bali Indonesia.
- Haryadi, D., & Widodo, H. (2020). Pengembangan Kurikulum Berbasis Adiwiyata Untuk Meningkatkan Kemampuan Practical Life. *Nidhomul Haq: Jurnal*

*Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 195–210.  
<https://doi.org/10.31538/ndh.v5i2.558>

Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63-82.

Hayati, S. (2008). Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Perilaku Lingkungan Bertanggung Jawab. *dalam http://prosiding.unesa.ac.id/download/konaspi-unesa*, 96.

Hidayati, N. (2013). *Perilaku Warga Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Adiwiyata (Studi di SMK Negeri 2 Semarang)* (Doctoral dissertation, Program Magister Ilmu Lingkungan).

Horii, R. & Ikefuji, M. (2014). Environment and Growth. *Fondazione Eni Enrico Mattei (FEEM)*, 37, pp. 1-37.

Indahri, Y. (2020). Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata (Studi di Kota Surabaya). *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 121–134. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i2.1742>.

Institute for Global Environmental Strategies. (2020). *Implications of COVID-19 for the Environment and Sustainability*. Institute for Global Environmental Strategies..

Islamiyah, N. Q. A., Ni'amah, M., Susanto, M. A. D., & Fitriah, N. A. (2022). Tingkat Kesadaran Masyarakat Dalam Menjaga Lingkungan Di Era Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Warugunung, Kota Surabaya. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 1-12.

Ivanova, M. (2010). UNEP in global environmental governance: design, leadership, location. *Global Environmental Politics*, 10(1), 30-59.

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). (2013). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2020). *Panduan Pembinaan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Kementerian Lingkungan Hidup. (2019). Permen LHK RI No. P.53/MENLHK/SETJEN/KUM.1/9/2019 tentang Penghargaan Adiwiyata. *Kementerian Lingkungan Hidup*, 53(9), 1689–1699.

- Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU). (2014). *Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Implementasi dan Kisah Sukses*. Jakarta: Kemendikbud.
- Limawati, L. (2018). Implementasi program sekolah adiwiyata di sekolah dasar  
Implementation of adiwiyata school program in the elementary school. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 20–24.
- Maas, J., dkk. (2009). Morbidity is related to a green living environment. *Journal Epidemiol Community Health*, 63, 967–973.
- Martin, P. (2007). Caring for the Environment: Challenges from Notions of Caring. *Australian Journal of Environmental Education*, 23, 57-64.
- Maryani, I. (2014). Evaluasi pelaksanaan program sekolah Adiwiyata ditinjau dari aspek kegiatan partisipatif di SDN Ungaran I Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 170-180.
- Masturoh & Ridlo, S. (2020). Character Building of Environmental Care on Student In Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK) Malaysia. *Journal of Biology Education*, 9(2), 193-201.
- Mishra, P. K. (2017). Environmental Education as a Driver for Sustainable Development Goals. Dalam S. Sahdev & M. Kumar (Eds.). *Environment and Sustainable Development: A Geographical Appraisal*. New Delhi: Concept Publishing Company Pvt. Ltd.
- Moleong, L. J. (2005). *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja. *Rosdakarya. T. Hani*.
- Mulyani, A. S. (2021). Pemanasan global, penyebab, dampak dan antisipasinya.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mutiani, M. (2017). IPS dan pendidikan lingkungan: urgensi pengembangan sikap kesadaran lingkungan peserta didik. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(1), 45-53.
- Nasution. (2014). *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan masyarakat: ilmu dan seni* (pp. 97-120). Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). Implementasi Sanitasi Lingkungan di Sekolah Dasar: Laporan Inspeksi 2018 Dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175-186.

- Nugroho, M. A. (2022). Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup: Upaya Penanaman Kesadaran Lingkungan. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 93-108.
- Nuraeni, Nursalam, & Idawati. (2020). *Ministry of National Education, Ministry of Environment and Ministry of Education and Culture. (2012). "Adiwiyata Guide: Schools That Care and Culture of the Environment". Central Java: Environment Agency. 4(2), 184–196.*
- Nurbiyati, S. (2019). *Pengelolaan Kurikulum Sekolah Adiwiyata Di Sd Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta Tahun 2018. 16.*
- Nurwahdah, N., & Ikhsani, C. S. (2023). Instilling Character Education Caring for the Environment Through The Bring Your Tumbler Goes To School Movement. *PAKAR Pendidikan*, 21(1), 81-89.
- PPID. (n.d.). Adiwiyata momentum pembinaan karakter generasi muda dan lingkungan hidup. Ppid.menlhk.go.id. Retrieved July 15, 2023, from [http://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/484](http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/484)
- Prawiro, S., & Hartmann, M. D. (2020). *Evaluating the Implementation of Green School ( Adiwiyata ) Program : Evidence from Indonesia Evaluating the Implementation of Green School ( Adiwiyata ) Program : Evidence from Indonesia. June.*
- Purnama, S. G. (2017). Dasar-Dasar Kesehatan Lingkungan. *Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana*, 1-161.
- Purnaningsih, M. (2016). Teori antroposentrisme.
- Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya.
- Rahmah, Y. D. (2014). *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Ratna, N. K. (2019). Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya.
- Ridho, Poernomo Gontha. 2021. *Prediksi Iklim: 2022 Jadi Tahun Terpanas Lagi.* 12 26. Accessed 04 09, 2023. [https://www.forestdigest.com/detail/1511/suhu-bumi-2022.](https://www.forestdigest.com/detail/1511/suhu-bumi-2022)
- Rieckmann, M. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives.* UNESCO publishing.

- Rokhmah, U. N. (2019). Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 13(1), 67-88.
- Rossi, P. H., Lipsey, M. W., & Henry, G. T. (2018). *Evaluation: A systematic approach*. Sage publications.
- Sand, P. H. (2015). *The History and Origin of International Environmental Law: Introduction*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Ltd.
- Sari, I. P. T. P. (2013). Pendidikan kesehatan sekolah sebagai proses perubahan perilaku siswa. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(2).
- Savaya, R., & Waysman, M. (2018). The Challenges of Collaboration in Public Social Service Systems: Implications for Social Work. *Journal of Community Practice*, 26(1), 79-96.
- Smith, J., & Johnson, A. (2022). Integration of interdisciplinary learning in the Adiwiyata curriculum: Fostering students' understanding of environmental relevance across daily life aspects. *Journal of Environmental Education*, 45(2), 123-140.
- STANDAR, B., & KURIKULUM, D. A. P. (2023). KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI.
- Strategic Studies Institute. (2020). *The strategic environment*. Pennsylvania: US Army War College.
- Sudjoko, S. J. P. L. H. (2014). Perkembangan dan konsep dasar pendidikan Lingkungan Hidup. *Pendidikan lingkungan hidup*, 1(1), 1-4.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumarmi, S. (2016). Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 15(1), 104106.
- Sumiyati, R. (2015). Tingkat Pemahaman tentang Kesehatan Lingkungan Sekolah pada Siswa Kelas IV dan V SD Negeri Kembang Malang, Panjatan Kulon Progo DIY. *Universitas Negeri Yogyakarta: Tugas Akhir Fakultas Ilmu Keolahragaan*.
- Suryani, N. & Dafit, F. (2022). Implementasi program adiwiyata di sekolah dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 415-423.

- Suyono, B. (2010). Ilmu kesehatan masyarakat dalam konteks kesehatan lingkungan. *Jakarta: EGC*, 84-86.
- Tal, T., & Morag, O. (2017). *School Environmental Education for Sustainability as a Vehicle for Change: A Case Study of a Sustainable School in Israel*. *Journal of Cleaner Production*, 142, 2551-2559.
- Tim Adiwiyata Nasional. (2011). *Panduan Adiwiyata "Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan"*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup Kerja Sama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Tresnawati, A. (2020, March). Gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*.
- Ulker, G. T., & Zainuddin, N. M. (2018). Exploring the Benefits of Environmental Education Programs in Schools: A Systematic Review. *International Journal of Environmental & Science Education*, 13(9), 883-902.
- UNESCO. (2014). *Shaping the Future We Want. UN Decade of Education for Sustainable Development (2005–2014)*. Final Report. Paris: UNESCO.
- Venneti, K. A., & Khandekar, S. (2019). Integrating School Gardens for Learning and Sustainable Development: A Review. *Journal of Education for Sustainable Development*, 13(1), 30-44.
- Wardani, D. N. K. (2020). Analisis Implementasi Program Adiwiyata dalam Membangun Karakter Peduli Lingkungan. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 60-73.
- Warju, S. P. H., & Soenarto, M. D. H. (2017). Evaluating the implementation of green school (Adiwiyata) program: Evidence from Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*.
- Wirawan, W. (2011). Evaluasi teori, model, standar, aplikasi dan profesi. *PT. RajaGrafindo Persada*.
- Yusnidar, T., Liesnoor, D., & Banowati, E. (2015). Peran serta warga sekolah dalam mewujudkan program Adiwiyata di SMP wilayah Semarang Barat. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 4(1).
- Yusuf, A. M. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan Penelitian gabungan/A. Muri Yusuf.

- Zulfa, V., Max, M., & Ilyas, I. (2016). Isu-isu kritis lingkungan dan perspektif global. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 5(1), 29-40.
- Zint, M., Kraemer, A., & Kolenic, G. (2014). Evaluating Meaningful Watershed Educational Experiences: An exploration into the effects on participating students' environmental stewardship characteristics and the relationships between these predictors of environmentally responsible behavior. *Studies in educational evaluation*, 41, 4-17.

## **LAMPIRAN**

Lampiran 1.

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**PEMBENTUKAN KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA**  
**SEKOLAH ADIWIYATA STUDI KASUS DI SD NEGERI TRISIK DI**  
**KABUPATEN KULON PROGO**

No.	Subjek Penelitian	Indikator Pertanyaan	Butir	Daftar Pertanyaan
1.	Kepala SD Negeri Trisik	Kebijakan sekolah adiwiyata	10	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana profil sekolah, visi dan misi SD Negeri Trisik?</li><li>2. Bagaimana kebijakan sekolah untuk menciptakan sekolah adiwiyata?</li><li>3. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan di SD Negeri Trisik?</li><li>4. Bagaimana tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam program sekolah adiwiyata?</li><li>5. Bagaimana upaya dalam mengintegrasikan program sekolah adiwiyata dengan kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?</li><li>6. Bagaimana upaya sekolah dalam berbagai program dan kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH?</li><li>7. Bagaimana kebijakan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana ramah lingkungan untuk</li></ol>

				<p>mendukung program sekolah adiwiyata?</p> <p>8. Bagaimana dengan hambatan yang dijumpai dalam menerapkan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?</p> <p>9. Bagaimana evaluasi kebijakan sekolah adiwiyata di SD Negeri Trisik?</p> <p>10. Bagaimana langkah setelah evaluasi dalam upaya meningkatkan kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik?</p>
2.	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Kurikulum sekolah adiwiyata	10	<p>1. Bagaimana profil sekolah, visi dan misi SD Negeri Trisik?</p> <p>2. Bagaimana kebijakan sekolah untuk menciptakan sekolah adiwiyata?</p> <p>3. Bagaimana kebijakan sekolah dalam menciptakan sekolah yang berwawasan lingkungan di SD Negeri Trisik?</p> <p>4. Bagaimana tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dalam program sekolah adiwiyata?</p> <p>5. Bagaimana upaya dalam mengintegrasikan program sekolah adiwiyata dengan kurikulum sekolah berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?</p> <p>6. Bagaimana upaya sekolah dalam berbagai program dan</p>

				<p>kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH?</p> <p>7. Bagaimana kebijakan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana ramah lingkungan untuk mendukung program sekolah adiwiyata?</p> <p>8. Bagaimana dengan hambatan yang dijumpai dalam menerapkan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?</p> <p>9. Bagaimana evaluasi kebijakan sekolah adiwiyata di SD Negeri Trisik?</p> <p>10. Bagaimana langkah setelah evaluasi dalam upaya meningkatkan kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik?</p>
3.	Pendidik	Implementasi program adiwiyata dalam pembelajaran	10	<p>1. Bagaimana upaya pendidik dalam mengintegrasikan program Adiwiyata dengan pembelajaran di SD Negeri Trisik?</p> <p>2. Bagaimana langkah konkret yang telah dilakukan pendidik untuk mendorong kesadaran lingkungan dan keberlanjutan di antara peserta didik?</p> <p>3. Bagaimana metode atau pendekatan kreatif dalam mengajar untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang sekolah</p>

				<p>berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?</p> <p>4. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam melibatkan peserta didik untuk pembentukan kesadaran terhadap kesehatan lingkungan sekolah?</p> <p>5. Bagaimana upaya pendidik dalam menyediakan sarana dan prasarana ramah lingkungan dalam pembelajaran di SD Negeri Trisik?</p> <p>6. Apakah dalam pembelajaran berbasis partisipatif di bidang PPLH di SD Negeri Trisik melibatkan orang tua atau keluarga peserta didik dalam program adiwiyata? Jika iya, bagaimana upaya cara pendidik untuk melibatkannya?</p> <p>7. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari program adiwiyata dalam pembelajaran terhadap siswa dan lingkungan sekolah?</p> <p>8. Bagaimana hambatan yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan program adiwiyata dalam pembelajaran?</p> <p>9. Bagaimana pendidik mengevaluasi efektivitas program sekolah adiwiyata dalam pembelajaran di SD Negeri Trisik?</p>
--	--	--	--	---

				10. Bagaimana langkah pendidik dalam mengembangkan program pembelajaran berbasis lingkungan hidup di SD Negeri Trisik?
4.	Peserta Didik	Pola hidup bersih dan sehat	8	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui mengenai pola hidup bersih dan sehat menurutmu?</li> <li>2. Mengapa pola hidup bersih dan sehat penting dalam menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan kita?</li> <li>3. Bagaimana upaya yang dapat anda lakukan untuk mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah?</li> <li>4. Apa saja tindakan nyata yang dapat kamu lakukan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di sekitar sekolah?</li> <li>5. Bagaimana cara memilah dan mengelola sampah dengan benar di sekolah?</li> <li>6. Apa manfaat dari penggunaan air dan energi secara efisien dalam pola hidup bersih dan sehat?</li> <li>7. Bagaimana anda bisa membantu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di lingkungan sekolah?</li> <li>8. Bagaimana anda bisa mendukung program Adiwiyata dalam upaya menjaga pola hidup bersih dan sehat di sekolah?</li> </ol>

5.	Wali Murid	Peran wali murid dalam sekolah adiwiyata	10	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda, apa peran yang dapat dilakukan sebagai wali murid dalam mendukung program adiwiyata di SD Negeri Trisik?</li> <li>2. Bagaimana anda dapat mendorong anak Anda untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat di lingkungan sekolah dan di rumah?</li> <li>3. Bagaimana cara anda mengajarkan anak ikut serta dalam mendukung sekolah yang ramah lingkungan di SD Negeri Trisik?</li> <li>4. Bagaimana cara anda membantu anak untuk memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menghargai alam sekitar?</li> <li>5. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan atau proyek lingkungan di sekolah sebagai wali murid? Jika ya, bagaimana pengalaman anda?</li> <li>6. Bagaimana anda dapat mendukung kegiatan sekolah berbasis partisipatif di bidang PPLH di lingkungan sekolah?</li> <li>7. Bagaimana anda dapat berkontribusi dalam mengurangi konsumsi air dan energi di rumah dan mengajarkannya kepada anak?</li> </ol>
----	------------	--	----	---

				<p>8. Bagaimana hambatan yang ditemui dalam mengajarkan anak dalam mendukung sekolah yang ramah lingkungan?</p> <p>9. Bagaimana anda melihat dampak positif program adiwiyata terhadap anak anda?</p> <p>10. Apakah anda memiliki masukan untuk melibatkan lebih banyak wali murid dalam program adiwiyata di sekolah?</p>
--	--	--	--	--

Lampiran 2.

**INSTRUMEN STUDI PUSTAKA**  
**PEMBENTUKAN KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA**  
**SEKOLAH ADIWIYATA STUDI KASUS DI SD NEGERI TRISIK DI**  
**KABUPATEN KULON PROGO**

Kumariyah

Dosen Pembimbing: Prof. Soni Nopembri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

<b>No.</b>	<b>Dokumen</b>	<b>Indikator</b>	<b>Hasil Dokumentasi</b>
1.	Kurikulum sekolah	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata	
2.	Silabus	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata	
3.	RPP	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata	
4.	Data Kesehatan Peserta Didik	Memuat kebijakan sekolah adiwiyata	

Lampiran 3.

**INSTRUMEN OBSERVASI**  
**PEMBENTUKAN KESADARAN KESEHATAN LINGKUNGAN PADA**  
**SEKOLAH ADIWIYATA STUDI KASUS DI SD NEGERI TRISIK DI**  
**KABUPATEN KULON PROGO**

Kumariyah

Dosen Pembimbing: Prof. Soni Nopembri, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

Hari, Tanggal :

Waktu :

No.	Aspek	Indikator Observasi	Deskripsi Hasil Pengamatan
1.	Kesehatan diri	Menjaga kebugaran dan kesehatan	
2.	Kesehatan orang lain	Mengingatkan kepada orang lain terkait kebugaran dan kesehatan	
3.	Kebersihan lingkungan	Membuang sampah pada tempatnya	
4.	Asupan makanan	Mengonsumsi makanan bergizi dan sehat	
5.	Pelestarian lingkungan	Menggunakan sumberdaya alam sesuai kebutuhan	

Lampiran 4.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### 1. Hasil Wawancara Komite SD Negeri Trisik

P: Bagaimana peran yang dilakukan wali murid dan komite untuk mendukung adiwiyata?

N: Peran dari wali murid dan komite sekolah bersama-sama mendukung adiwiyata dengan menyediakan tanaman maupun pohon untuk menciptakan lingkungan yang hijau. Hal ini dikarenakan belum banyaknya tanaman yang cukup sebelumnya. Adanya kerjasama yang bagus dan berkaitan antara wali siswa dan komite mampu membawa SD Negeri Trisik menjadi salah satu sekolah adiwiyata di Yogyakarta. Selain itu, Wali murid juga berperan sebagai pemasok dana untuk membeli keperluan sekolah atau swadaya dari orang tua. Peran yang dilakukan wali murid dan komite sekolah berjalan berdampingan untuk memajukan sekolah.

P: Bagaimana bapak selaku komite dan wali murid dalam mengajarkan pola hidup bersih dan sehat?

N: Sebelum SD Negeri Trisik sebagai sekolah adiwiyata, sekolah sudah menerapkan lingkungan hidup dengan tersedianya banyak pohon dan tanaman. Wali siswa dan komite juga senantiasa memberikan sumbangan atau donasi sebagai bentuk kenang-kenangan kelulusan kelas 6 berupa tanaman kelengkeng yang tumbuh lebat dan rindang di sekitar lingkungan sekolah. Tanaman disekitar lingkungan sekolah berbuah lebat, seperti kelengkeng dan mangga yang dapat dikonsumsi oleh warga sekolah.

P: Bagaimana komite maupun wali siswa mampu mendorong kesadaran siswa dalam menciptakan sekolah adiwiyata?

N: Wali siswa mengajarkan anaknya untuk menjaga kesehatan dan menerapkan pola hidup sehat. Kerjasama antara komite dan wali siswa dalam mendorong pola hidup sehat dengan memfasilitasi kantin sehat, dimana makanan dan minuman yang tersedia terbebas dari bahan kimia.

Selain itu, pelarangan siswa untuk membeli jajan di luar juga merupakan salah satu bentuk menjaga lingkungan sekolah terbebas dari sampah plastik dari luar. Dalam hal ini, siswa juga diajarkan untuk mencuci piring sendiri sebagai bentuk tanggungjawab yang harus dilatih sejak dini.

P: Bagaimana komite maupun wali siswa dalam mengajarkan dan melibatkan siswa untuk kerjabakti di lingkungan sekolah?

N: Kerjabakti di lingkungan sekolah dilakukan setiap hari sabtu yang dilakukan wali siswa dan melibatkan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk ikut serta dalam membersihkan lingkungan yang ada di sekolah maupun di rumah. Kerjabakti yang dilakukan siswa tidak bersifat wajib, namun untuk wali siswa memang diwajibkan agar lingkungan sekolah selalu bersih dan tertata rapi. Koordinasi kerjabakti ini dilakukan melalui whatsapps grup yang terbagi kedalam beberapa regu yang sudah dijadwalkan.

P: Bagaimana komite dapat menyampaikan pentingnya kesadaran kesehatan kepada siswa?

N: Komite sekolah tidak secara langsung menyampaikan pentingnya kesadaran kesehatan kepada siswa. Akan tetapi, pada setiap terdapat pertemuan atau rapat yang dilakukan komite dan wali siswa, komite selalu menganjurkan orang tua untuk hidup sehat dan menjaga lingkungan. Orang tua dianjurkan untuk menerapkan hidup sehat dengan makan makanan yang sehat, istirahat yang cukup, membatasi anak saat bermain dan tidak bermain gadget terus-menerus.

P: Bagaimana peran komite sekolah ikut serta dalam menyampaikan pentingnya menghemat air dan listrik?

N: Komite sekolah menganjurkan untuk menggunakan air seperlunya saja. Meskipun penerapan hidup sehat yang dilakukan siswa, seperti cuci kaki sehabis kegiatan di luar kelas, membiasakan cuci tangan sebelum makan, dan menyiram tanaman agar tetap tumbuh subur tetap menggunakan air secukupnya.

P: Bagaimana hambatan yang ditemui dalam mendukung sekolah adiwiyata?

N: Hambatan yang ditemui antara komite, pihak sekolah, dan wali siswa terdapat pada pendanaan. Hal ini dikarenakan perbedaan kondisi ekonomi setiap keluarga siswa berbeda. Kisaran dana yang dikeluarkan pada setiap siswa tergolong kurang rata atau adil, dimana terdapat siswa yang kurang mampu. Komite berusaha untuk mencari solusi terbaik terkait hal tersebut agar wali siswa tidak keberatan hati dan membantu dengan seikhlasnya. Untuk pendanaan tersebut bukan merupakan paksaan dari sekolah, tetapi murni dari kesadaran antara komite dan wali siswa melalui musyawarah. Pihak sekolah bahkan tidak tahu terkait pendanaan dan kebutuhan untuk membantu dalam mewujudkan sekolah adiwiyata. Melalui gagasan dan usulan komite, kemudian perwakilan wali siswa bermusyawarah untuk menyediakan dan memfasilitasi sekolah tanpa adanya paksaan.

P: Bagaimana komite melihat dampak yang ditimbulkan dari sekolah adiwiyata bagi siswa?

N: Banyak dampak yang ditimbulkan dari sekolah adiwiyata bagi siswa. Hal ini terlihat dari rasa tanggungjawab siswa terhadap lingkungan, seperti siswa secara sadar untuk membuang sampah di tempat sampah, membersihkan halaman, menyapu kelas, dan menyiram tanaman. Meskipun terdapat pihak yang mengurus tanaman, tetapi siswa dapat belajar untuk sadar terhadap lingkungan sekitar mereka.

P: Bagaimana saran dan masukan komite sekolah terhadap keterlibatan wali siswa untuk sekolah adiwiyata?

N: Tetap melanjutkan keberlangsungan dalam ikut serta menyukseskan sekolah adiwiyata, meskipun SD Negeri Trisik terletak di daerah terpencil dan dekat dengan pesisir pantai. Dengan ditetapkannya sekolah adiwiyata ini bukan hanya sekedar wacana bagi siswa, namun mampu memberikan wawasan kesadaran lingkungan untuk memajukan sekolah.

P: Apakah SD Negeri Trisik akan menjadi sekolah adiwiyata Nasional?

N: Untuk kedepannya SD Negeri Trisik terdapat rencana untuk adiwiyata nasional pada bulan September atau terdapat kelanjutannya. SD Negeri Trisik mampu dinobatkan sekolah adiwiyata terbaik di DIY, yang melihat kebelakang bahwa dahulu SD Negeri Trisik merupakan sekolah yang gersang dengan tanah yang masih didominasi pasir.

## **2. Hasil Wawancara Kepala SD Negeri Trisik**

P: Bagaimana SD Negeri Trisik mampu menjadi sekolah adiwiyata terbaik di DIY?

N: SD Negeri Trisik mampu menyandang sekolah adiwiyata terbaik di DIY dikarenakan sinkronasi/*match matching* pada saat administrasi dan prosesnya. Hal ini terlihat dalam bentuk nyata saat siswa melakukan proses komposting yang dimulai dari mengumpulkan daun-daun kering sampai prosesnya selesai. Administrasi yang dilakukan SD Negeri Trisik ini tidak hanya sekedar formalitas belaka, melainkan aksi nyata proses yang melibatkan siswa. Hal demikian yang dapat membedakan SD Negeri Trisik dengan sekolah lainnya, dimana tidak hanya sekedar dokumentasi foto yang terpublikasikan di internet maupun sosial media. Kelebihan lainnya terlihat pada siswa SD Negeri Trisik sudah sadar akan kesehatan, dimana mereka mampu mempraktekan secara mandiri bagaimana mengecek tensi darah dan memeriksa kondisi gigi. Untuk administrasi penilaian terdiri dari dokumentasi tertulis dan dokumentasi berupa foto dan video yang benar-benar dilakukan secara nyata. Beberapa kasus di sekolah ditemukan bahwa apa yang dilaporkan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. SD Negeri Trisik juga melakukan berbagai inovasi, seperti lidah buaya yang diolah menjadi shampo, jambu mete diolah menjadi sirup dan abon, limbah udang diolah menjadi terasi, bayam brazil diolah menjadi pecel, dan daun kelor diolah menjadi mie. Hikmah yang dapat dirasakan di SD Negeri Trisik sebagai sekolah adiwiyata yaitu lingkungan bersih, rindang, dan sejuk. Hal ini berbanding terbalik dengan stigma sekolah di dekat pantai yang menyatakan bahwa sekolah gersang, kumuh, banyak lalat, dan kondisi fisik

siswa yang memprihatinkan. Akan tetapi siswa SD Negeri Trisik merupakan siswa yang sehat dan bersih. Hal tersebut dikarenakan perhatian penuh kepala sekolah dalam hal kesehatan dan kebersihan dalam menjaga kondisi fisik siswa. Hal unik perhatian kepala sekolah terlihat pada baju siswa yang terlihat lusuh dan berantakan, maka kepala sekolah akan menyetrika baju siswa di sekolah.

P: Baik Ibu, mohon maaf dengan Ibu siapa?

N: Baik, dengan saya Ibu Siti Rodiah

P: Baik Ibu Siti, kedatangan saya kemari terkait penelitian saya tentang tesis yaitu ada kaitan dengan Sekolah Adiwiyata yang kebetulan sekolah Ibu kan mendapat predikat Adiwiyata tingkat provinsi tahun 2022 terbaru ini ya bu?

N: Iyaa betul.

P: Saya ingin bertanya tentang profil sekolah disini bu, visi misinya, dari sebelum hingga setelah sekolah ini mendapat predikat Adiwiyata tingkat provinsi bu?

N: Profil sekolah disini, Visinya yaitu terwujudnya generasi yang agamis, berkarakter, sigap inovatif, serta peduli lingkungan. Nah, untuk mencapai Visi tersebut sekolah mempunyai Misinya yaitu tentang agamis: menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan pengamalannya. Berkarakter : menciptakan pembelajaran untuk peningkatan bidang akademik dan non akademik dengan diselingi karakter yang santun. Sigap : karena disini merupakan sekolah yang siaga bencana, kami sigap menghadapi bencana. Inovatif: selalu menekankan pembelajaran bidang akademik dan non akademik dengan metode-metode pembelajaran yang menarik. Peduli lingkungan : sudah menuju ke sekolah Adiwiyata yaitu mengambil peduli lingkungan. Kemudian, disini memiliki alamat : Jl. Trise. Siswanya hanya sedikit yaitu 63 siswa dengan 12 tenaga pendidik dan 3 tenaga kependidikan. Kemudian tujuan sekolah tentang ke-Adiwiyataan atau sebelumnya memang sekolah disini karakter siswanya belum peduli lingkungan. Setelah saya menerapkan sekolah Adiwiyata kemudian siswa dan tenaga kependidikan sudah mengarah ke peduli lingkungan.

P: Dimulai sejak kapan ya bu?

N: Untuk sekolah Adiwiyata itu dimulai dari tahun 2018 karena sudah mendapat SK dari Dinas Lingkungan Hidup Kulon Progo. Disini karena kondisi sekolah seperti itu, supaya mengikuti sekolah Adiwiyata agar sekolahnya bisa pembelajaran dan lingkungannya mengarah ke Adiwiyata. Seperti itu mbak.

P: Kalau kebijakan sekolah sendiri yang diterapkan supaya bisa memenuhi sekolah Adiwiyata itu sendiri bagaimana ya bu?

N: Kebijakan dari saya yaitu membentuk tim Adiyiwata, yaitu ada ketuanya, sekretaris dan tim-tim pengembangnya yang kami tuangkan dalam SK Adiwiyata. Nah, di dalam SK tersebut ada masing-masing yang memegang seksinya sendiri, memegang tugas-tugasnya sendiri dan kami bersama tim mengadakan sosialisasi, pertemuan yang membahas tentang sekolah Adiwiyata tersebut. Setelah itu, kita melakukan dengan proses mulai dari Januari tahun 2018 hingga akhirnya mencapai puncaknya pada Mei tahun 2022.

P: Kemudian kebijakan sekolah yang kemudian menciptakan berwawasan lingkungannya? Tadikan kaitannya dengan Adiwiyatanya, nah sekarang tentang berwawasan lingkungannya yang lebih luas dan spesifik tentang berwawasan lingkungannya.

N: Nah kalau kami ada SOP tentang Adiyiwayata, tentang tata tertib, kurikulum, pembelajaran dan rencana pembelajaran sudah diincludekan dengan pembelajaran Adiyiwata dan guru membuat modul tentang Adiwiyata, begitu mba kebijakan-kebijakan yang langsung mengarah ke Adiwiyata.

P: Kemudian tujuan dan sasarnya yang tercapai dari program sekolah Adiwiyata itu sendiri disini. Mungkin lebih ke sasarnya ya bu?

N: Sasarnya itu guru atau tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kemudian siswa, wali murid, kemudian komite sekolah, lingkungan di sekolah ini. Nah itu mempunyai karakter peduli lingkungan. Dalam hal ini peduli lingkungan kan tidak hanya kita melestarikan tumbuhan, ada

kebersihan, kesehatan, dan kerindangan. Nah itu kami buat dengan setiap harinya menggunakan program unggulan kami yaitu SEMUTLIS dan AMERTA. Untuk mengarah ke bidang kesehatan dan kebersihan kami memiliki program unggulan SEMUTLIS yaitu sepuluh menit melihat lingkungan dengan dilakukan beberapa kegiatan yaitu membersihkan lingkungan. Kemudian selain itu juga mengarah ke toilet dan pemilahan sampah. Kemudian yang AMERTA yaitu aksi menanam dan merawat tanaman setiap hari. Nah itu mba yang termasuk kebijakan untuk mencapai sekolah Adiwiyata.

P: Berarti semua ikut terlibat ya bu?

N: Iya semua ikut terlibat, dari guru, karyawan, siswa, komite, orang tua dan lingkungan sekitar itu terlibat semua dengan kegiatan tersebut.

P: Kalau komite itu keterlibatannya kearah mana ya bu?

N: Komite itu sendiri membuat kebijakan, kemudian setelah kebijakan terbentuk selanjutnya menyetujui dan mendukung dengan pemberian dana. Kemudian nanti membantu mengarahkan wali-wali murid untuk langsung terjun ke Adiwiyata tersebut.

P: Berarti wali murid ikut langsung kegiatan Adiwiyata tersebut ya bu?

N: Iya ikut. Misalnya pas SEMUTLIS, disinikan ada program kerja bakti masal bulanan. Kemudian untuk AMERTA, wali murid juga ikut merawat tanaman dengan memberi pupuk. Itu langsung mba, memberi pupuk dan memberi uang kemudian membantu siswa seperti yang terakhir kemarin disini menanam kacang dan menanam timun itu orang tuanya juga ikut menanam bersama siswa.

P: Kemudian ibu, bagaimana upaya dalam mengintegrasikan kebijakan Adiwiyata tersebut dengan kurikulum sekolah yang berbasis sekolah hidup di sekolah ini?

N: Itu kami mengintegrasikan di kurikulum ini sudah tampil di visi misi, kemudian tampil di tujuan ya mba, tujuan sekolah, kemudian tampil di pembelajaran itu untuk sekolah Adiwiyata sudah kami includekan di setiap mata pelajaran yang bisa nyambung dengan Adiwiyata baik itu Matematika,

pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, semuanya kalau bisa nyambung diincludekan dengan pembelajaran tersebut.

P: Berarti di RPP sudah ada ya bu?

N: Sudah ada, di RPP. Itu mengarah nanti langsung ke kegiatan yang nyata mba. Praktek-praktek juga itu mba.

P: Kemudian bagaimana upaya sekolah dalam berbagai program dan kegiatan sekolah berbasis partisipatif dibidang PPLH bu?

N: Untuk upaya sekolah, karena sekolah Adiwiyata itukan continue ya mba terus menerus, tidak hanya disitu saja. Nah itu kami setiap hari Selasa untuk mengupayakan hal tersebut, maaf hari Rabu maksudnya mba, itu saya mengadakan apel pagi setiap jam 06:45. Nah itu saya mengupayakan agar anak-anak siswa dan guru-guru tidak putus, tidak henti untuk selalu agar PPLH itu berjalan terus menerus. Itu mba, mengadakan apel pagi setiap hari Rabu.

P: Ada kegiatan yang berkelanjutan ya bu ya. Kemudian bagaimana kebijakan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana ramah lingkungan untuk mendukung program sekolah Adiwiyata di sekolah ini bu?

N: Untuk Sarprasnya kebetulan ini ada yang sesuai ya bantuan pemerintah itu ada dari bank dan dinas, serta untuk Sarpras yang perlu beli atau diadakan itu juga menganggar dari dana BOS mba. Kemudian kami bekerjasama dengan dunia usaha di lingkungan sekitar, dan kami juga memberdayakan alumni. Jadi sekolah butuh sesuatu yang berkaitan dengan sekolah Adiwiyata kami membuat proposal nanti kepada perkumpulan alumni, kami sampaikan kepada dunia usaha sekitar dan kami juga menganggar dari dana BOS tadi itu mba.

P: Kemudian bagaimana dengan hambatan yang dijumpai dalam menerapkan kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan bu?

N: Hambatannya itu ya memang segala kegiatan segala program itu ada hambatannya ya mba. Hambatannya ya itu kalau dari saya itu atau Kepala sekolah itu terutama yang nomor satu penggalangan dana, karena tidak sedikit yang kita butuhkan. Kemudian hambatan selanjutnya ya ternyata

kesadaran akan Adiwiyata itu belum tentu semua guru, semua siswa, wali murid, komite itu bisa menerima dengan sepenuh hati. Jadi saya selaku Kepala sekolah itu tidak henti hentinya dengan perasaan yang lembut, perasaan yang agar membuat guru bisa melaksanakan itu dengan berbagai cara agar warga sekolah itu dengan rasa bahagia, rasa ikhlas langsung bisa melaksanakan, itu yang kedua. Kemudian hambatannya lagi karena khususnya yang kebersihan dan pengolahan sampah itu perlu keikhlasan dan karna ini butuh tenaga yang ekstra ini kami merasa berat karena tidak semua tenaga pendidik dan warga sekolah bisa menerima hal tersebut, itu hambatannya. Kemudian dukungan dari khususnya Dinas Lingkungan masih kurang, itu yang menjadi hambatan kami. Tapi kami sedikit demi sedikit mengadakan pendekatan agar kami selalu termotivasi dengan penerapan sekolah Adiwiyata ini mba.

P: Kalau sejauh ini dari daerah itu biasanya mengadakan pertemuan rutin dengan sekolah-sekolah Adiwiyata atau kegiatan lain untuk mendukung terkait sekolah Adiwiyata lain ngga bu?

N: Ada mba, itu melalui grup. Ya diperhatikan juga si, tetapi tidak secara langsung atau terjun langsung memotivasi anak-anak secara langsung itu belum ada si mba.

P: Berarti untuk bantuan sarana dan prasarana dari daerah itu tidak ada ya bu?

N: Tidak ada mba.

P: Kalau pendampingan lainnya?

N: Pendampingan lainnya selain dari daerah ya itu sekolah-sekolah yang sesama Adiwiyata itu saling bantu membantu. Dari masyarakat jelas ya mba, dukungan dari wali murid dari komite ini dukungan yang paling besar.

P: Kalau dari Pemda karena mungkin diturunkannya ke daerah kali ya bu?

N: Oiya sudah jadi tanggungjawab daerah ya. Kemarin ini bisa jalan seperti ini setelah adanya istilahnya penetapan sekolah Adiwiyata ini karena kami mendapat uang pembinaan. Kami bersyukur sekali karena uangnya sekitar Rp.15.000.000 sehingga kami bisa lanjut.

P: Selanjutnya ibu, bagaimana evaluasi kebijakan sekolah Adiwiyata disini ketika sudah terjadi?

N: Evaluasi, monitoring, monev itu kami adakan tiap bulan. Setiap akhir bulan, kami sudah memiliki instrumen monev tersebut karena kalau tidak ada instrumen tidak tahu toh apa yang dievaluasi. Nah itu tiap bulan kami evaluasi apa saja yang belum berhasil yang perlu ditingkatkan. Nah yang tidak berhasil tersebut kami setiap awal bulan pertemuan dengan tim, ooh ini loh yang bagian ini kita masih kurang, yang berhasil kita tingkatkan, kemudian ada inovasi-inovasi baru terkait Adiwiyata nah itu masuk juga dalam evaluasi mba. Evaluasi itu juga masuk tim mba, tim Adiwiyata sekolah ini semua guru 12 guru dan semua tenaga kependidikan itu memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri. Nah nanti saya yang mengevaluasi, hasil evaluasi nanti langsung saya serahkan di tim dan kemudian ditindak lanjuti.

P: Terkait tindak lanjut, tindak lanjutnya seperti apa ya bu?

N: Tindak lanjutnya ya misal contoh ya mba, kemarin yang saya temukan tentang drum tadah hujan yang harusnya tiap bulan di kontrol. Nah yang dibagian itu ternyata tidak mengontrol, nah ternyata di dalam drum tadah hujannya terdapat jentik-jentiknya. Nah itu harus dievaluasi dan ditindak lanjuti yang bagian tanggung jawab langsung ditindak lanjuti dengan dikuras. Nah kurasannya ini untuk menyirami terus nanti kalau ada hujan digunakan untuk tadah hujan lagi, itu salah satu contohnya. Contoh lagi misalnya kegiatan yang AMERTA ya aksi menanam dan merawat tanaman itu ada tanaman-tanaman yang sebenarnya harus dibersihkan dan dipotong itu tidak. Nah itu masuk di evakuasi dan kemudian ditindak lanjuti kemudian diganti tanah kemudian diganti tanaman-tanaman yang kering atau sudah alum dipotong. Nah itu tindak lanjutnya seperti itu.

P: Kalau sekolah Adiwiyata itu ada kaitannya juga dengan kesehatan ya bu, itu disini fasilitasnya bagaimana? Kalau UKS pasti ada kan bu?

N: Ada, UKS ada.

P: Kalau tenaga medisnya?

N: Tenaga medisnya langsung dari puskesmas dan disini ada dokter kecilnya. Dokter kecilnya sudah dipandu dengan segala petunjuk-petunjuk kemudian ada instrumennya. Anak-anak yang dokter kecilnya kan sudah melaksanakan misalnya setiap hari Senin ada periksa kuku, periksa gigi dan periksa telinga. Terus dokter kecilnya juga mengarah ke kantin juga mba, kantin sehat. Dokter kecilnya dipandu oleh pembina UKS, Nah misalnya ada yang titip jajanan ya ada banyak sausnya itu ada tim yang memberi masukan tentang itu. Kemudian terkait kesehatan tentang kebersihan toilet, kebersihan tempat wudhu, terutama secara langsung sehabis atau sesudah makan selalu diawasi.

P: Kalau habis makan itu cuci piring sendiri?

N: Iya, disini cuci piring sendiri diawasi dengan guru-guru. Tentang karakter kebersihan dan kesehatan disini alhamdulillah mba saya salut sekali, benar-benar sudah terjaga paling tidak 80% lah kalau anak-anak ya tidak semua ya mba 85% itu sudah terwujud mba.

P: Berarti untuk pembentukannya kesehatan lingkungannya sudah ada ya bu ya?

N: Sudah ada, 85% sampai 90% ada, yang misalnya anak-anaknya belum melaksanakan nanti langsung dipanggil mendapat arahan dari bimbingan sendiri.

### **3. Hasil Wawancara Ibu Yeni Arianti (Guru Kelas 4)**

P: Bagaimana upaya guru dalam mengintegrasikan sekolah adiwiyata dalam pembelajaran?

N: Pengintegrasian sekolah adiwiyata dalam pembelajaran siswa dimulai dari program, silabus, dan kemudian dituangkan kedalam RPP serta penilaian baik penilaian pengetahuan maupun penilaian praktek.

P: Bagaimana langkah konkrit yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan sekolah adiwiyata dalam pembelajaran?

N: Program pembiasaan 10 menit sebelum kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan maka siswa akan melakukan piket dan membersihkan

lingkungan sekitar. Hal ini juga dilakukan guru sebagai pemberi contoh yang baik untuk kesadaran siswa. Adanya program operasi plastik dimana guru memberikan contoh bagaimana cara memilah sampah yang benar sesuai dengan penggolongannya dan memasukkannya sesuai dengan tempatnya sendiri-sendiri, seperti organik dan anorganik. Guru kelas 4 memiliki inovasi dengan menanam bayam brazil yang dapat diolah menjadi mie. Keterlibatan peserta didik dimulai dari menanam, merawat, hingga pengolahan.

P: Bagaimana dukungan dalam penyediaan sarana dan prasarana di SD Negeri Trisik?

N: Tersedianya ruang untuk membantu siswa difabel dengan pemanfaatan dana dari pemerintah. Sementara itu, tersedianya fasilitas gazebo merupakan salah satu bentuk dukungan dari wali siswa. Siswa juga ikut serta dalam pembuatan pupuk kompos dan eco-enzim.

P: Bagaimana peran keterlibatan wali siswa dalam sekolah adiwiyata?

N: Banyak sekali peran keterlibatan wali siswa dalam mendukung sekolah adiwiyata, seperti kerja bakti massal dan pembuatan gazebo dimana atapnya terbuat dari daun pandan.

P: Bagaimana dampak yang dirasakan sekolah adiwiyata bagi kesehatan siswa dan kesehatan lingkungan?

N: Dampak yang dirasakan bagi lingkungan yaitu lingkungan sejuk. Pembiasaan siswa kelas 1-6 untuk makan menggunakan piring dan gelas menumbuhkan kesadaran siswa untuk mencuci piring sendiri dan meminimalisir sampah plastik.

P: Bagaimana hambatan yang ditemui dalam pelaksanaan sekolah adiwiyata?

N: Hambatan yang ditemui pada pendanaan, namun untuk kendala terhadap dana yang dikeluarkan dapat teratasi oleh kerjasama yang dilakukan wali siswa. Akan tetapi, hambatan utama justru ditemui pada pembiasaan siswa, dimana pembiasaan siswa pada saat prakteknya dirasa masih perlu ditingkatkan lagi karena merupakan kesadaran dari siswanya sendiri.

P: Bagaimana evaluasi yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran yang mengintegrasikan sekolah adiwiyata?

N: Dalam pembelajaran guru selalu mengkaitkan fenomena alam atau lingkungan sekitar ke dalam materi pelajaran. Guru selalu mengkaitkan bagaimana sekolah adiwiyata ke dalam pembelajaran untuk merangsang kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan.

#### **4. Hasil Wawancara Siswa SD Negeri Trisik**

Responden: Eti Asmawati (12 thn), Riska Aulia Hasna (11 thn), Putri Uminingsih (12 thn), m Febiana Wulandari (12 thn), Dewi Nur Setianingrum (14 thn), Afif Yesi Nursani (12 thn) = kelas 6

- Contoh pola hidup bersih dan sehat, apa yg perlu dilakukan? Rajin mandi, Sarapan, tidak membuang sampah sembarangan, mencuci tangan dengan sabun, membersihkan lingkungan, memilah sampah, mendaur ulang sampah, menggosok gigi, makan sayur-sayuran,
- Kenapa pola hidup bersih dan sehat itu penting? Membuat badan sehat dan agar tidak mudah terserang penyakit.
- Apa yang dilakukan untuk membuat lingkungan rumah dan sekolah bersih dan sehat? Membersihkan lingkungan, menyirami tanaman, menyapu, menanam tanaman
- Apa yang anda ketahui tentang memilah sampah? Sampah plastik, daun, kertas, botol. Sampah daun untuk membuat kompos, sampah kertas untuk di daur ulang, sampah plastik dicuci bersih untuk membuat kerajinan.
- Apa manfaat penghematan terhadap penggunaan air dan listrik? Biar tidak boros, karena sumber daya tersebut dapat habis suatu saat nanti. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan antara lain mematikan lampu saat siang hari, mematikan keran air saat sudah selesai dari kamar mandi.
- Apa yang dapat Anda lakukan untuk menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih? Merawat, menjaga, tidak membuat sampah sembarangan, membuang sampah di tempatnya.

- Pernah mendengar Adiwiyata? Pernah.
- Menurut Anda apa itu Adiwiyata? Berkaitan dengan lingkungan yang banyak pepohonan, kebersihan lingkungan, lingkungan sekolah yang rindang, pemilahan sampah.
- Produk Adiwiyata yang telah dihasilkan Eco Enzym

Responden : Helena Frista Desvanka (11 thn) , kls 4

- Contoh pola hidup yang bersih dan sehat? Menyapu, mencuci baju, menggosok gigi.
- Manfaat pola hidup yang bersih dan sehat? Hidup bersih, terjauh dari penyakit, bersih lingkungannya
- Apa yang bisa dilakukan di sekolah dan rumah agar lingkungannya sehat dan bersih? Menyapu
- Membuang sampah, dipilah yang daun sendiri yang plastik sendiri
- Melakukan penghematan air dan listrik supaya tidak boros karena suatu saat energi itu akan habis
- Pernah dengar Adiwiyata? Pernah
- Lingkungan sekolahnya bersih, bagus, sejuk

Responden: Nata Diana Tri Utami 11.5 thn

- Contoh pola hidup yang bersih dan sehat? Menyapu, mencuci baju, mandi, menggosok gigi.
- Manfaat pola hidup yang bersih dan sehat? Hidup bersih, tidak sakit
- Apa yang bisa dilakukan di sekolah dan rumah agar lingkungannya sehat dan bersih? Piket menyapu
- Sudah diajari memilah sampah. Sampun daun, botol, plastik
- Manfaat hemat energi? Supaya tidak boros
- Pernah dengar Adiwiyata? Pernah
- SD Trisek punya slogan Adiwiyata

Responden: Tika Riski Utami 11 thn, kls 5, Alamat Tanjungsari

- Apa yang Anda ketahui tentang pola hidup bersih dan sehat? Makan makanan yang bergizi, mencuci tangan sebelum makan

- Kenapa pola hidup bersih dan sehat penting? Agar tidak sakit
- Apa yang bisa dilakukan di sekolah dan rumah agar lingkungannya sehat dan bersih? Mencuci tangan sebelum dan setelah makan, makan makanan bergizi, menjaga kebersihan lingkungan, mandi, membersihkan halaman dan dan ruang kelas
- Sudah diajari memilah dan memilih sampah.
- Bagaimana cara memilah dan memilih sampah yang Anda ketahui? Memilah sampah plastik dan daun kemudia ditaruh di tempat sampah sesuai jenisnya.
- Apa yang bisa dilakukan untuk menjaga sekolah tetap bersih? Membersihkan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan kamar mandi
- Sudah pernah mendengar Adiwiyata
- Sepengetahuan Anda apa itu Adiwiyata? Sekolah yang peduli lingkungan
- Kegiatan Adiwiyata salah satunya ada olahraga, senam pagi dan jalan sehat

Responden: Ananda Risky Aditya, 11 thn, kls 5, Alamat Tanjungsari

- Apa yang Anda ketahui tentang pola hidup bersih dan sehat? Makan makanan bergizi, membersihkan ruangan.
- Kenapa pola hidup bersih dan sehat penting? Untuk menjaga kebersihan lingkungan dan badan tetap sehat.
- Apa yang bisa dilakukan di sekolah dan rumah agar lingkungannya sehat dan bersih? Menyapu rumah dan halaman, membuang sampah di tempatnya, rajin mandi.
- Sudah diajari memilah sampah.
- Sampah itu ada plastik, daun, kertas.
- Manfaat penghematan air dan listrik? Agar tidak boros listrik dan air.
- Sudah pernah dengar Adiwiyata.
- Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli lingkungan.

Lampiran 5.1

**DOKUMETASI WAWANCARA**









Lampiran 5.2.

DOKUMENTASI KEGITAN

(Sumber: Instragram SD Negeri Trisik @sdn\_trisik)



sdn\_trisik



6 suka

sdn\_trisik [Late Post] Siswa kelas V praktik membuat alas meja dengan teknik eco print.

sdn\_trisik



7 suka

sdn\_trisik Program Gemar Makan Ikan dan Sayur

sdn\_trisik



6 suka

sdn\_trisik [Late Post] Siswa kelas V praktik membuat alas meja dengan teknik eco print.

sdn\_trisik



3 suka

sdn\_trisik Program Gemar Makan Ikan, Buah dan Sayur.

Setelah PTS usai, kelas V bersama-sama praktik membuat sup buah.

sdn\_trisik



11 suka  
sdn\_trisik Proses pelepasan bibit ikan dalam Festival Jaga Kaliku oleh siswa dan guru.  
24 Mei 2023

sdn\_trisik



4 suka  
sdn\_trisik AKSI Kelas V menanam timun di lahan belakang kelas.  
Menanam menggunakan pupuk kompos.  
Semoga bisa tumbuh subur. 😊

sdn\_trisik



10 suka  
sdn\_trisik Pengelolaan sampah kertas bekas dan botol bekas melalui Loker Donasi kepada pengepul untuk didaur ulang.

sdn\_trisik



7 suka  
sdn\_trisik [AKSI] Kelas 2 dan 4 mengumpulkan sampah organik untuk membuat kompos.  
Good job kids!  
👍👍



sdn\_trisik Ikuti

Memanfaatkan hasil kebun sekolah untuk membuat jamu kunir asam, beras kencur, dan wedang jahe oleh siswa kelas VI

sdn\_trisik sdn\_trisik • Audio asli



9 suka

sdn\_trisik BERAKSI!!



14 suka

sdn\_trisik "Panen Raya" kacang tanah.. AMERTA Aksi Menanam dan Merawat Tanaman..penanaman bulan Oktober 2022 panen bulan Februari 2023



9 suka

sdn\_trisik [Late Post] Kakak Fadhil, Silvi, Denti, dan Safa menjadi peserta dokter kecil teraktif. 🙌

sdn\_trisik



6 suka  
sdn\_trisik Tanam - Petik - Konsumsi - Tanam Kembali

sdn\_trisik



3 suka  
sdn\_trisik AMMERTA (Aksi Menanam dan Merawat Tanaman) dan SEMUTLIS (Sepuluh Menit Melihat Lingkungan Sekitar)

sdn\_trisik



4 suka  
sdn\_trisik [Late Post] Siswa mengumpulkan daun pandan duri untuk atap gazebo taman sekolah.

sdn\_trisik



5 suka  
sdn\_trisik AKSI tanam ubi jalar di taman kelas V  
Februari 2023

sdn\_trisik



7 suka  
sdn\_trisik AKSI Membuat eco enzyme dari sampah kulit buah setelah membuat sup buah.

sdn\_trisik



5 suka  
sdn\_trisik Proses pembuatan Manisan Pepaya

sdn\_trisik



10 suka  
sdn\_trisik Proses panen timun kelas V

Lampiran 5.3.

### DOKUMENTASI SEKOLAH



<https://dlh.kulonprogokab.go.id/detil/1198/2-sekolah-dari-kulon-progo-sabet-peringkat-1-penghargaan-adiwiyata-tingkat-diy>

